

**STRATEGI BERTAHAN KELANGKAAN BAHAN BAKU INDUSTRI
KECIL MEBEL KAYU DI KECAMATAN BATANG SERANGAN
KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

NADILA TRI ANGGRAINI
NIM. 0501162105

Program Studi
EKONOMI ISLAM



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020 M / 1441 H

**STRATEGI BERTAHAN KELANGKAAN BAHAN BAKU INDUSTRI
KECIL MEBEL KAYU DI KECAMATAN BATANG SERANGAN
KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Ekonomi Islam**

Oleh:

**NADILA TRI ANGGRAINI
NIM. 0501162105**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020 M / 1441 H**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadila Tri Anggraini
NIM : 0501162105
Tempat/Tanggal Lahir : Sawit Hulu, 24 Juni 1999
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : JL. Tombak No 78E

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**STRATEGI BERTAHAN KELANGKAAN BAHAN BAKU INDUSTRI KECIL MEBEL KAYU DI KECAMATAN BATANG SERANGAN KABUPATEN LANGKAT**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan

Nadila Tri Anggraini
NIM. 0501162105

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**STRATEGI BERTAHAN KELANGKAAN BAHAN BAKU INDUSTRI
KECIL MEBEL KAYU DI KECAMATAN BATANG SERANGAN
KABUPATEN LANGKAT**

OLEH:

Nadila Tri Anggraini
NIM.0501162105

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 07 Agustus 2020

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Sugianto, MA
NIP. 196706072000031003

Pembimbing II



Sri Ramadhani, MM
NIP.197510152005012004

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, MA
NIP.19760126 2003122003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul ”STRATEGI BERTAHAN KELANGKAAN BAHAN BAKU INDUSTRI KECIL MEBEL KAYU DI KECAMATAN BATANG SERANGAN KABUPATEN LANGKAT” Nadila Tri Anggraini, NIM. 0501162105 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 16 September 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 24 November 2020
Panitia Sidang Munaqasyah
Skripsi Program Studi Ekonomi
Islam UIN-SU

Ketua

Sekretaris

Dr. Marliyah, MA
NIP.197601262003122003

Imsar, M.Si
NIP.198703032005031004

Anggota

Dr. Sugianto, MA
NIP.196706072000031003

Sri Ramadhani, MM
NIP.197510152005012004

Yusrizal, M.Si
NIP.197505222009011006

Annio Indah Lestari, M.Si
NIP.197403092011012003

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan

Dr. Andri Soemitra, MA
NIP.197605072006041002

ABSTRAK

Nadila Tri Anggraini NIM 0501162105 (2020), “**Strategi Bertahan Kelangkaan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu Di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat**”. Pembimbing I. Dr. Sugianto, MA, Pembimbing II. Sri Ramadhani MM.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kelangkaan pasokan bahan baku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat, untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana para pengusaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat beradaptasi terhadap kelangkaan pasokan bahan baku kayu, sehingga usaha yang dijalankan dapat terus bertahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelangkaan pasokan bahan baku pada industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat dengan banyaknya permintaan tapi sedikitnya ketersediaan bahan baku utama menyebabkan biaya produksi ikut meningkat dan berdampak pada bahan baku (komposisi produk), jumlah tenaga kerja, penambahan modal usaha, harga jual produk dan jumlah produksi. Adapun strategi agar usaha yang dijalankan para industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat agar terus bertahan, Strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*). Dengan adanya kenaikan pada biaya produksi industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat tidak menaikkan harga jual produknya, namun mereka meningkatkan volume penjualan walaupun memakan waktu yang cukup lama untuk pembuatan barang jadi karena kesulitan bahan baku, Para pengusaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat ini mempunyai strategi untuk menarik pelanggan dengan cara meningkatkan inovasi pada usahanya, meng-*upgrade* desain ukiran yang lebih modern pada barang jadi mebel, mempromosikan barang jadi mebel nya ke sosial media.

Kata Kunci: Kelangkaan Bahan Baku Utama, Industri Kecil, Mebel Kayu, Strategi Bertahan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan penulis kesehatan, kesempatan dan kelengkapan waktu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Bertahan Kelangkaan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu Di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat”. Shalawat bermutiarkan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapat syafa’atnya di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya berkat bantuan dari banyak pihak yang telah ikut serta secara moril dan materil. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk yang teristimewa kedua orangtua tercinta Ayahanda Almarhum Ramawi dan ibunda tercinta Suratmi serta keluarga besar, abang, kakak dan adik-adikku yang saya banggakan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
5. Bapak Dr. Sugianto, MA selaku Pembimbing I penulis yang telah memberikan pengarahan dan pemahaman serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
6. Ibu Sri Ramadhani, MM selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan pengarahan dan pemahaman serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
7. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.

8. Kepada sahabat terbaik anak-anak EKI-A Stambuk 2016 yang menjadi teman seperjuangan semasa diperkuliahan.
9. Kepada teman-teman semasa SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan warna kepada penulis dalam menjalani pendidikan semoga ilmu yang kita dapat bermanfaat untuk masyarakat, Aamiin.
10. Kepada sahabat-sahabat KKN 31 Binjai Timur yang telah memberikan cerita semasa KKN semoga bermanfaat, Aamiin.
11. Kepada sahabat-sahabat terbaik yang telah memberikan semangat, bantuan dan lainnya kepada penulis.
12. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkenan dalam memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis mohon ampun dan menyerah diri, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalam

Medan, 07 Agustus 2020

Penulis

Nadila Tri Anggraini
NIM. 0501162105

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. KajianTeori	8
1. Industri Kecil Mebel Kayu.....	8
2. Kelangkaan Bahan Baku.....	18
3. Strategi Persediaan	21
4. Strategi Bertahan	25
B. Kajian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Pikiran.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek/Informan Penelitian	37

D. Sumber data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	41
1. Kondisi Fisik dan Wilayah Penelitian	41
2. Kependudukan.....	42
3. Kondisi Sosial	43
B. Gambaran Objek Penelitian	43
1. Gambaran Umum Industri Kecil Mebel Kayu	43
a. Industri Kecil Kerajinan Mebel kayu di Kec. Batang Serangan, Kab. Langkat	43
b. Bahan baku dan Peralatan Industri Kecil Mebel Kayu di Kec. Batang serangan.....	45
c. Peralatan yang digunakan pada Industri Kecil Mebel	47
d. Proses Produksi Industri Kecil Mebel Kayu	48
e. Pemasaran Hasil Produk.....	50
C. Profil Responen.....	51
D. Temuan Penelitian.....	54
E. Pembahasan	62
1. Kelangkaan.....	62
a. Bahan Baku	63
b. Tenaga Kerja	64
c. Modal.....	65
d. Harga Jual Produk.....	65
e. Jumlah Produksi	66
2. Adaptasi	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
1.1 Daftar Sentra Industri Kecil Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.....	3
2.1 Kekuatan dan Kelemahan UKM.....	11
4.1 Luas Kecamatan Batang Serangan.....	41
4.2 Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan Kecamatan Batang Serangan.....	42
4.3 Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera	43
4.4 Jumlah Modal, Tenaga Kerja dan Hasil Produksi Industri Kecil Mebel Kayu di Kec. Batang Serangan.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
2.1 Kerangka Pikir	35
4.1 Lemari Kaca Hias.....	44
4.2 Tempat Tidur	45
4.3 Lemari.....	45
4.4 Bahan Baku Kayu	46
4.5 Penjemuran Bahan Baku Kayu Jati.....	47
4.6 Alat Kompresor.....	48
4.7 Alat Ketem.....	48
4.8 Pembuatan Awal Ukiran Pada Bahan Baku Kayu	49
4.9 Lemari.....	49
4.10 Kursi	50
4.11 Tempat Tidur	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Wawancara Penelitian
2. Foto Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang dapat berkontribusi dalam pembangunan perekonomian daerah. Industri merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Sektor industri mampu mendorong sektor lain untuk dapat lebih berkembang. Selain itu, sektor industri mampu memajukan perekonomian masyarakat dengan terserapnya tenaga kerja. Hal ini akan mengurangi angka pengangguran dan angka kemiskinan.

Industri mebel dapat dijadikan sebagai salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak bumi dan gas. Tercatat, nilai ekspor mebel pada 2019 sebesar USD 113,36 juta atau sekitar Rp.1,61 triliun. Komoditas industri yang berkarakter NRI (padat penggunaan sumberdaya alam) meliputi barang-barang manufaktur dengan bahan baku hasil pertanian dan mineral. Devisa yang disumbangkan oleh komoditasnya yakni kayu lapis selalu meningkat.¹

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli dan mengolah bahan baku menjadi barang yang siap pakai. Perusahaan manufaktur membeli bahan baku dari produsen bahan baku atau dari pemasok supplier bahan baku. Bahan baku tersebut lalu diolah oleh perusahaan hingga menjadi barang jadi yang siap pakai. Karena perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang yang membeli dan menjualnya dalam bentuk yang sama, sedangkan perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku atau bahan mentah yang dibelinya sebelum menjualnya kepada masyarakat. Persediaan bahan baku yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama suatu produk. Untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan manufaktur memerlukan proses produksi yang membutuhkan berbagai jenis biaya tambahan selama

¹ Dumairy, “*Perekonomian Indonesia*” (erlangga:Jakarta,1996) h.188

berlangsungnya setiap fase produksi tersebut.² Hal ini lah yang menjadi “momok” bagi para pengusaha industri kecil dan rumah tangga yang memiliki modal seadanya, para industri kecil mebel akan menambah beban modal jika ketersediaan bahan baku kayu mebel menjadi langka.

Ilmu ekonomi mempelajari hubungan antara keinginan manusia dengan sumber-sumber daya (*economic resources*). Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, masalah pokok dalam perekonomian timbul karena adanya “kelangkaan” atau “kekurangan” (*scarcity*) akibat dari ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan faktor-faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat. Kebutuhan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk memperoleh dan mengkonsumsi barang dan jasa. Keinginan manusia tidak terbatas jumlahnya, sedangkan sumberdaya atau faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan terbatas baik dalam jumlah barang dan mutu. Dengan demikian manusia tidak dapat memperoleh dan menikmati semua barang dan jasa yang mereka inginkan akibat terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah keinginan manusia dengan jumlah sumberdaya yang tersedia.³

Sebagai industri rumah tangga yang memiliki nilai seni yang cukup tinggi, sehingga industri mebel di Negara Indonesia diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat manca negara. Hal ini dapat diwujudkan dengan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait selain dari anugerah sumber daya alam yang sangat melimpah. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar industri mebel dalam negeri masih cukup besar meskipun belum digali secara maksimal seperti industri mebel yang ada di Kabupaten Langkat.

Industri mebel di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk terus tumbuh serta berkembang dengan pesat karena didukung dengan para perajin yang terampil. Oleh karena itu pemerintah memprioritaskan pengembangan sektor padat karya berorientasi ekspor guna memperbanyak produktivitas dan berdaya saing.

²Alfurkaniati,dkk “*Akuntansi I*” (CV. Madenatera:Medan,2017) h.181-182

³Sugiarto dkk, “*Ekonomi Mikro*” (PT Gramedia Pustaka:Jakarta,2000) h.9

Namun industri mebel yang bahan baku utamanya dari Alam, sangat ketergantungan terhadap kesediaan bahan baku. Ketergantungan bahan baku inilah yang mengakibatkan adanya gangguan kestabilan usaha pada industri mebel kayu.

Bahan baku merupakan faktor utama yang menunjang terhadap kelancaran proses produksi. Kelancaran proses produksi dengan dukungan pengendalian persediaan bahan baku yang memadai akan menghasilkan barang yang siap diolah pada waktu yang tepat dan sesuai dengan rencana produksi.⁴ Persediaan bahan baku yang terlalu kecil dalam industri mebel akan mengakibatkan kemacetan dalam produksi, sehingga para produsen akan mengalami kerugian yang besar.

Industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat ini masih mengalami kendala terutama kendala kelangkaan bahan baku kayu kelas. Kayu kelas yaitu meliputi kayu jati, kayu mahoni, kayu nyatoh, kayu pinus, kayu merbau, kayu kamper, kayu ramin, kayu sungkai, kayu meranti, kayu mentibu, kayu tembesu dan lain-lain. Kendala-kendala tersebut bila tidak diatasi dapat menyebabkan eksistensi industri kecil mebel kayu pada akhirnya akan hilang.

Terlebih lagi tidak hanya industri mebel yang menggunakan bahan baku kayu membuat para industri mebel yang usahanya bahan baku utamanya adalah kayu mengalami kesulitan untuk menangani hal tersebut sehingga tidak sedikit para industri mebel yang menghentikan operasi usahanya akibat kekurangan bahan baku kayu.

Tabel 1.1
Daftar Sentra Industri Kecil/R.Tangga
Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat

No	Desa/Kelurahan	Jumlah	
		Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Sei Musam	5	21
2	Namo Sialang	5	15

⁴Risky Maryati, "Analisis Produksi Industri Furniture Dari Kayu Di Kota Pekan Baru" Vol.2, h.4 12 Oktober 2015

3	Sei Serdang	4	6
4	Sei Bamban	38	76
5	Kuala Masam	3	20
6	Karya Jadi	8	48
7	Paluh Pakih	4	12
Total		67	198

Sumber: Kepala Desa/Kelurahan Kec. Batang Serangan

Industri kecil mebel kayu merupakan salah satu mata pencaharian bagi sebagian banyak masyarakat Kec. Batang Serangan itu sendiri. dan besarnya pendapatan baik para pengusaha mebel dan masyarakat yang dijadikan pekerja pun sangat tergantung oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Produksi yang dihasilkan pun tergantung adanya ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan sesuai permintaan konsumen.

Permasalahan dasar bagi usaha industri kecil mebel kayu ini terletak pada bahan baku, yang mana bahan baku tersebut sedikit tak sesuai dengan permintaan konsumen. Pasokan bahan baku diperoleh dari wilayah internal (lokal) dan eksternal (luar). Pergantian lahan (*replanting*) bahan baku mebel kayu menjadi pohon sawit mengakibatkan sedikitnya ketersediaan bahan baku kayu diwilayah lokal, jangka waktu usia pohon yang panjang pun membuat ketidakstabilan pada industri mebel tersebut, belum lagi para petani pohon harus memelihara dan meremajakan tanaman. Adanya pasokan bahan baku dari luar wilayah pun tak menjamin kelancaran usaha industri kecil mebel kayu dikarenakan tingginya harga kayu dari luar.

Hal ini sangat berdampak pada ketersediaan kayu sebagai bahan baku utama industri mebel menjadi sulit. Menurut hukum ekonomi, jika permintaan suatu barang meningkat namun ketersediaan barang itu sedikit maka hal ini akan menyebabkan naiknya harga barang komoditi tersebut. Hal ini yang tengah dihadapi oleh pengusaha industri mebel di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.

Ketika jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen tidak mencukupi jumlah yang diminta oleh konsumen. Kekurangan barang yang diminta produsen

ini menyebabkan produsen menaikkan harga dengan ekspektasi keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Namun, peningkatan harga ini akan memaksa pengusaha mebel untuk mengurangi biaya belanja bahan bakunya untuk menurunkan tingkat konsumsinya.⁵

Adanya kenaikan pada biaya produksi maka akan menambah biaya produksi menjadi semakin besar. Yang menjadi persoalan bagi industri kecil dengan modal dan yang kecil pula tentu saja akan memperoleh dampak negatif yang cukup besar terhadap kinerja usahanya.

Meningkatnya biaya produksi akan mempengaruhi kegiatan usaha para pengusaha mebel kayu terutama para industri kecil dengan modal yang kecil pula. Untuk dapat mempertahankan usahanya tentu saja harus melakukan proses adaptasi dengan berbagai cara.

Adapun fenomena yang terjadi yaitu adanya lain pemasok kayu pada setiap usaha industri mebel kayu menjadi kesenjangan dalam menjalani usaha. yang membuat para pengusaha tak sama dalam menjalankan produksinya, hal tersebut menjadi “momok” bagi para pengusaha lain yang kekurangan bahan baku dan merasa tersaingi. Para pelanggan pun beralih ketempat yang lain, hal ini menjadi masalah bagi para pengusaha yang kekurangan bahan baku. Dalam permasalahan ini para pelaku usaha pun mengurangi tenaga kerjanya.

Tak hanya pada masalah bahan baku industri kecil mebel juga sangat terpengaruh pada tenaga kerja terhadap kegiatan usahanya. Pendapatan dan produksi industri mebel sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan dan produksi industri mebel bergantung pada jumlah tenaga kerja. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi bertahan kelangkaan bahan baku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.

⁵M. Ridwan, *et. al.*, *Ekonomi Islam Pengantar Mikro dan Makro*, (Bandung : Citipustaka Media, 2013), h. 57

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kelangkaan bahan baku kayu terhadap kegiatan usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana para pengusaha industri kecil usaha mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat beradaptasi terhadap dampak kelangkaan pasokan bahan baku kayu, sehingga usaha yang dijalankan dapat terus bertahan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kelangkaan bahan baku kayu terhadap kegiatan usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana para pengusaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat dapat beradaptasi terhadap dampak kelangkaan pasokan bahan baku kayu, sehingga usaha yang dijalankan dapat terus bertahan.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

- a. Dapat disusun sebagai rekomendasi kebijakan pemerintah Propinsi Sumatera Utara, khususnya pemerintahan Kabupaten Langkat yang menaungi lokasi penelitian ini mengenai hal yang berkaitan dengan pembangunan kelompok industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel, khususnya industri kecil mebel kayu.
- b. Memberikan kontribusi berupa informasi dan saran berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan upaya pengembangan usaha, khususnya bagi para pelaku industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha mebel kayu .

- c. Sebagai bahan referensi dan perbandingan studi sebelumnya terutama yang berkaitan dengan permasalahan industri kecil menengah di tanah air, sekaligus menjadi referensi bagi studi-studi terkait di masa yang akan datang.
- d. Bagi penulis sendiri diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan tambahan wawasan mengenai dunia usaha industri kecil menengah di provinsi Sumatera Utara khususnya dan di tanah air pada umumnya sehingga suatu saat dapat berguna bagi pekerjaan atau kelanjutan studi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Industri Kecil Mebel Kayu

a. Pengertian

Industri adalah suatu organisasi yang beraktivitas dalam bidang bisnis, dimana aktivitasnya dapat menggerakkan roda perekonomian daerah. Aktivitas yang dikatakan industri bidang bisnis adalah industri yang menghasilkan produk barang juga jasa. Industri-industri penghasil produk barang yang dimaksud terdiri dari golongan industri kimia dan logam, seperti industri pengolahan hasil tambang. Contoh industri agro antara lain, industri kertas (*pulp*), sawit, minyak, kelapa dan lain-lain. Industri yang dikatakan menghasilkan produk jasa dalam teori ekonominya dikatakan industri nirlaba, contohnya rumah sakit, perguruan tinggi atau sekolah dan lainnya.⁶

Mebel atau Furniture adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja dan lemari. Ada dua jenis bentuk kayu yang digunakan yaitu kayu balok dan papan serta kayu lapis. Adapun mesin dan peralatan yang banyak digunakan adalah sebagai berikut : *circular, sawing machine*, mesin ketam, mesin pembentuk kayu (*bend saw*), *drilling machine, screw driver*/obeng tangan, *compressor, jig saw, hag saw*, tatah kuku/datar, *sprayer*, palu besi/kayu, kuas dan lain-lain.

Hasil kegiatan kreatif yang diungkapkan dalam bentuk karya seni merupakan cerminan keahlian/keterampilan serta visualisasi dari luar latar belakang kehidupan senimannya. Kreatifitas memerlukan penguasaan teknik, kesungguhan dalam penggarapan sehingga hasil karyanya mempunyai arti dan makna bagi dirinya dan orang lain. Timbulnya sikap kreatif karena desakan dari dalam diri seniman atau perancang itu sendiri untuk kreatif, sebab kemampuan kreatif merupakan suatu potensi yang dimiliki setiap orang, tetapi membutuhkan kesempatan untuk dapat berkembang dengan lingkungan yang menghormati, dan

⁶ Hasmawaty, Industri Kimia (CV. Andi Offset:Yogyakarta,2017) h.2

menunjang kreatifitas tetap tumbuh. Salah satu penggalan kreatifitas dalam merancang mebel adalah melalui eksperimentasi dengan konseptualisasi ide-ide serta aktualisasi dalam bentuk karya. Pada umumnya setiap orang menginginkan dirinya dapat dikatakan kreatif dalam mensikapi kehidupannya.⁷

Mebel dibuat untuk mendukung kegiatan manusia tentunya bentuk dan fungsi mebel diselaraskan dengan ukuran tubuh dan kemampuan gerakan manusia. Hubungan antara bentuk dan fungsi sangatlah menentukan keberhasilan dalam proses pembuatan mebel, artinya bahwa sebuah mebel harus indah dipandang akan tetapi juga nyaman dan aman digunakan untuk menunjang aktiviats manusia. Keseimbangan antara bentuk dengan fungsi menjadi pertimbangan utama sebuah mebel sebab kegiatan yang berbeda membutuhkan bentuk mebel yang berbeda pula, semisal kegiatan duduk makan akan berbeda dengan kegiatan duduk di ruang tamu.

Faktor ergonomic sangat menentukan keberhasilan sebuah karya desain mebel, sebab pertimbangan ergonomic berkaitan dengan kelelahan, kesehatan serta daya tahan tubuh manusia menjadi faktor utama ketika sebuah desain akan dieksekusi menjadi sebuah karya. Untuk menghasilkan sebuah mebel yang baik terlebih dahulu melalui proses perencanaan atau pembuatan desain yang didalamnya mempertimbangkan perwujudnya dari aspek baik fungsi, bahan, konstruksi, finishing serta aspek estetisnya. Perwujudan dalam bentuk karya merupakan ungkapan estetik benda fungsional, didukung oleh kemauan pengetahuan dan keterampilan teknik dengan tujuan memenuhi kebutuhan secara optimal kehidupan manusia.

b. Industri Kecil Menengah (IKM)

Menurut UU No. 9 Tahun 1995 industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat atau yang memiliki banyak Rp.1 milyar dan milik Warga Negara Indonesia. Sedangkan menurut surat edaran bank Indonesia kepada

⁷Koentjocroningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan,(penerbit PT.Gramedia,Jakarta)

semua Bank Umum di Indonesia No.3/9/Bkr, tanggal 17 Mei 2001, menyebutkan bahwa industri kecil adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1 milyar.
3. Milik warga negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak peran atau cabang peran yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi langsung maupun tidak langsung dengan menengah atau besar.
5. Berbentuk perorangan, badan yang tidak berbadan hukum, atau badan yang berbadan hukum termasuk koperasi.

1) Faktor-faktor produksi :

a) Bahan Baku

Secara umum bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan produk tertentu agar memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

b) Modal

Menurut Sadono Sukirno, investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

c) Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dengan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya perusahaan kecil akan

membutuhkan jumlah tenaga kerja yang sedikit, dan sebaliknya perusahaan besar lebih banyak membutuhkan tenaga kerja.⁸

Ciri-ciri perusahaan kecil dan menengah di Indonesia, secara umum adalah:

- a. Manajemen berdiri sendiri, dengan kata lain tidak ada pemisahan yang tegas antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Pemilik adalah sekaligus pengelola dalam UKM.
- b. Modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal.
- c. Daerah operasinya umumnya lokal, walaupun terdapat juga UKM yang memiliki orientasi luar negeri, berupa ekspor ke negara-negara mitra perdagangan.
- d. Ukuran perusahaan, baik dari segi total aset, jumlah karyawan, dan sarana prasarana yang kecil.

Tabel 2.1
Kekuatan dan kelemahan UKM

Kekuatan	Kelemahan
Kebebasan untuk bertindak	Relatif lemah dalam spealisasi
Menyesuaikan kepada kebutuhan setempat	Modal dalam pengembangan terbatas
Peran serta dalam melakukantindakan/usaha.	Sulit mendapatkan karyawan yang cakap

Sumber :Jurnal majalah ilmiah informatika Vol. 3 No 1,januari 2012

Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi Usaha Kecil Menengah (UKM), diantaranya adalah Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), dan UU No. 20 Tahun 2008. Menurut Kementrian Menteri Negara Koperasi dan

⁸Risky Maryati, “Analisis Produksi Industri Furniture Dari Kayu Di Kota Pekanbaru” Vol.2, h.4 12 Oktober 2015

Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK) adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d Rp10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.merupakan entitias usaha.

Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitias usaha yang memiliki tenaga kerja 20 - 99 orang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : (1) badang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa) .⁹

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

- a. *Livelihood Activities*, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.

⁹Mariana kristiyanti, “Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) Dalam Pembangunan Nasional”, Jurnal majalah ilmiah informatika Vol. 3 No 1, Januari 2012, hal 65

- b. *Micro Enterprise*, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan
- c. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.¹⁰
- d. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Pemberdayaan ekonomi usaha kecil dan koperasi dilakukan Pemerintah dengan menetapkan beberapa peraturan yang memberikan fasilitas atau kegiatan mulai dari pengkreditan sampai dengan memecahkan masalah pemasaran yaitu Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil. UKM memiliki peranan penting bagi masyarakat di tengah krisis ekonomi.

Dengan memupuk UKM diyakini akan dapat dicapai pemulihan ekonomi. Hal serupa juga berlaku pada sektor informal dan tradisional, karena itu lebih mudah dimasuki oleh pelaku-pelaku usaha yang baru. Pendapat mengenai peran UKM atau sektor informal ada benarnya bila dikaitkan dengan perannya dalam meminimalkan dampak sosial dan krisis ekonomi khususnya persoalan pengangguran dan hilangnya penghasilan masyarakat. UKM dapat dikatakan merupakan salah satu solusi masyarakat untuk tetap bertahan dalam menghadapi krisis yakni dengan melibatkan diri dalam aktivitas usaha kecil terutama yang berkarakteristik informal.

Dengan demikian maka persoalan pengangguran sedikit banyak adapt tertolong dan implikasinya adalah juga dalam hal pendapatan. UKM berperan dalam ekonomi Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha (*establishment*) maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. UKM termasuk kelompok usaha yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan usaha kecil, menengah dan koperasi merupakan sektor usaha yang memiliki jumlah terbesar dengan daya serap angkatan kerja yang signifikan. Oleh karena kesenjangan pendapatan yang cukup besar masih terjadi antara pengusaha besar dengan usaha

¹⁰ibid

kecil, menengah dan koperasi, pengembangan daya saing UKM secara langsung merupakan upaya dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat banyak, sekaligus mempersempit kesenjangan ekonomi.

Pentingnya Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia, telah ditunjukkan oleh bertumbuhnya UKM di tengah krisis ekonomi global yang melanda beberapa waktu lalu. Namun, masih banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh usaha kecil ini kurang mampu bersaing dengan produsen besar dan kendala modal. Usaha Kecil Menengah adalah usaha yang memiliki jumlah karyawan kurang dari 50 orang dengan kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 200 juta dan tidak termasuk tanah dan bangunan, milik WNI dan maksimal penjualan 1 miliar rupiah, berdiri sendiri dan berbentuk badan usaha, usaha perorangan atau koperasi. Jenis usaha kecil menengah tersebar dari berbagai unit usaha seperti pertanian, perdagangan, industri pengolahan, komunikasi dan pengangkutan, bangunan, keuangan dan listrik dan gas serta air bersih. Artikel usaha kecil menengah akan meng-in-input data bahwa jumlah usaha kecil sangat banyak, tapi omzet yang digabungkan dari keseluruhan jumlah tidak sebanding dengan satu omzet perusahaan skala nasional.

c. Kelangkaan dalam ekonomi islam

Menurut islam masalah-masalah ekonomi bukan disebabkan oleh kelangkaan sumber-sumber material atau alat pemuas kebutuhan maupun terbatasnya kekayaan alam. Memang benar bahwa sumber-sumber produksi terbatas, sementara kebutuhan manusia banyak dan beragam. Namun, bukan berarti bahwa masalah ekonomi yang dihadapi manusia yang muncul dari akibat kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Pendapat yang menyatakan bahwa permasalahan ekonomi muncul karena adanya kelangkaan, ini dapat dibantahkan karena hal tersebut merupakan semacam pengindraan terhadap penyebab yang sebenarnya ada solusinya.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya bermasyarakat, baik dari interaksi antar masyarakat yang satu dengan yang lain maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Dimana ekonomi adalah fungsi penggunaan alam

bagi sebesar-besar manfaat hidup manusia. Dalam bahasa arab “ekonomi” adalah iqtishad, suatu istilah yang mengaruh kepada pengertian tindakan hemat, penuh perhitungan, berkeeseimbangan dan tidak boros, sebab penggunaan benda yang tersedia dalam alam lingkungan hidup manusia itu harus dilakukan dengan cara yang hemat (ekonomis), sehingga eksploitasi manusia atas alam sekitarnya tidak justru berakibat pengrusakan terhadap alam lingkungan hidup manusia itu sendiri.¹¹ Salah satu tujuan utama sistem ekonomi islam adalah menegakkan keadilan sosial-ekonomi di antara seluruh anggota masyarakat.¹² Dimana tujuan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial harus memperhatikan hak-hak dasar manusia yang menurut ajaran islam harus dilindungi dan menjadikan keadilan sosial sebagai tujuan utamanya.¹³

Jika semua pasar ekonomi beranggapan bahwa kelangkaan adalah masalah utama yang dihadapi oleh manusia di muka bumi ini maka, solusi yang mereka berikan adalah dengan cara peningkatan kualitas dan jumlah produksi. Hal inilah yang akan mendorong peningkatan produksi besar-besaran oleh suatu negara dalam ekonomi makro dan kurangnya konsentrasi pada distribusi dari hasil produksi tersebut. Anggapan yang paling sering terlontar adalah kesejahteraan suatu negara sangat ditentukan oleh adanya peningkatan produksi baik barang ataupun jasa selaku alat pemuas kebutuhan bagi masyarakat tersebut.

Kurangnya konsentrasi pada distribusi kekayaan akan menyebabkan monopoli kepemilikan. Orang yang mempunyai modal besar akan mendapatkan harta atau kekayaan yang banyak pula, sebaliknya orang yang memiliki modal yang kurang (sedikit) akan mendapatkan harta atau kekayaan yang sedikit pula. Dengan demikian akan menciptakan masyarakat kaya akan semakin kaya dan masyarakat miskin akan semakin miskin.

Kesenjangan sosial dalam masyarakat pun terjadi dan akan memicu terjadinya penindasan atau kesewenangan kepada si miskin dan iri hati kepada

¹¹Azhari Akmar Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, (Medan, FEBI UIN-SU Press,2016),h.25

¹²Muhammad Arif, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Medan, FEBI UIN-SU Press,2018), h.42

¹³Muhammad Yafiz, *Argumen Integrasi Islam & Ekonomi*, (Medan, FEBI UIN-SU Press,2015), h.28

kaum kaya. Dari kesenjangan menjadi faktor domino kepada yang lain yaitu akan menyebabkan penyimpangan-penyimpangan sosial misalnya, pencurian, perampokan, penipuan dan penculikan. Dari semua itu maka, peningkatan jumlah produksi dalam mengatasi permasalahan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Karena pokok permasalahan ekonomi tidak terletak pada kelangkaan alat pemenuh kebutuhan yang harus diselesaikan dengan proses produksi besar-besaran.

Adanya kesadaran manusia bahwa segala problema kehidupan pemecahannya harus berdasarkan Islam. Dan jika kita kembali kepada masalah kelangkaan yang masyarakat pada umumnya menganggap sebagai suatu masalah pokok dalam perekonomian maka kita akan jumpai firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim/14: 32-34 yaitu:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ وَءَاتَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ
كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya :

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); Dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.

Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).¹⁴

Setelah menerangkan sumber-sumber kekayaan yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia ayat-ayat suci tersebut meyakini bahwa sumber-sumber kekayaan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, juga cukup untuk memenuhi segala yang manusia minta “Dan Dia telah Memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya”.

Jadi masalah ekonomi sebenarnya tidak muncul akibat terbatasnya atau adanya kelangkaan sumber daya alam atau akibat ketidakmampuan alam dalam merespon kebutuhan manusia. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah SWT telah menjelaskan berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menciptakan untuk mereka langit sebagai atap yang terjaga agar tidak jatuh dan bumi sebagai alas “Allah-lah yang telah Menciptakan langit dan bumi dan Menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia Mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu;” dengan buah-buahan dan tanaman yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, aroma dan manfaatnya.

Allah menundukkan bahtera yang menjadikannya terapung di atas arus air laut dan berlayar di permukaan dengan perintah Allah. Menundukkan lautan untuk membawa kapal yang dijadikan oleh para musafir sebagai alat transportasi dari satu daerah ke daerah lain untuk mengangkut barang-barang dari satu tempat ke tempat lain. Dan menundukkan sungai-sungai yang membelah daerah dari satu daerah ke daerah lain, semua itu sebagai sumber rezeki makhluk di dunia ini dengan menggunakannya untuk minum, mengairi tanaman dan lain-lain yang bermacam-macam manfaatnya.¹⁵

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2013).
h.6

¹⁵Asriadi, “Masalah Kelangkaan Dalam Kerangka Ekonomi Islam”, 2018, H-6

2. Kelangkaan Bahan Baku

a. Bahan baku

Seluruh perusahaan yang berproduksi untuk menghasilkan atau beberapa macam produk tentu kan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input yang penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karna habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat menimbulkan berbagai risiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

Untuk lebih memahami arti dari bahan baku, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian dari bahan baku :

1. Pengertian bahan baku menurut Suadi adalah bahan yang menjadi bagian produk jadi dan dapat diidentifikasi ke produk jadi.
2. Menurut Syamsuddin Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.
3. Menurut Reksohadiprodjo bahan baku adalah bahan mentah, komponen, sub-perakitan serta pasokan (*supplies*) yang dipergunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa.
4. Menurut KBBi bahan baku adalah barang yang dibuat menjadi barang lain.

Yang dimaksud dengan bahan baku dalam penelitian ini adalah bahan yang digunakan dalam produksi pada perusahaan.

Pada umumnya persediaan bahan baku yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan akan dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang bersangkutan tersebut. Dengan demikian maka besarnya persediaan bahan baku tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku tersebut untuk pelaksanaan proses produksi yang ada didalam perusahaan. Jadi untuk menentukan beberapa banyak bahan baku yang akan dibeli oleh suatu perusahaan pada suatu periode akan banyak tergantung kepada berapa besarnya kebutuhan

perusahaan tersebut akan masing-masing jenis bahan baku untuk keperluan proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan yang bersangkutan.¹⁶

b. kelangkaan

Kelangkaan adalah suatu keadaan saat manusia ingin mengonsumsi jauh lebih banyak dari apa yang diproduksi atau suatu keadaan saat apa yang diinginkan manusia jauh lebih banyak dari apa yang terjadi. Jadi, kelangkaan bukan berarti barang itu sedikit atau terbatas, tetapi adanya kesenjangan antara kebutuhan dan jumlah barang yang tersedia. Jika kebutuhan manusia dapat sepenuhnya terpenuhi, tentu manusia tidak perlu melakukan efisiensi sumber-sumber daya. Manusia tidak perlu lagi bekerja untuk mengumpulkan barang atau kekayaan atau semuanya tersedia dan mudah didapat. Kenyataan menunjukkan bahwa belum ada masyarakat yang berhasil menjadi masyarakat yang serba ada dan serba mudah dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁷

c. Indikator kelangkaan

Dalam penelitian ini dibatasi indikator yang digunakan, yaitu :

a. Komposisi produk (Bahan baku)

Bahan baku adalah bahan utama yang diolah menjadi produk jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung atau bisa diikuti jejaknya pada produk jadi. Dalam menggunakan bahan sebagai pengukur berapa tingkat produksi, ada suatu standar penggunaan bahan. Standar penggunaan bahan adalah suatu standar yang dibuat oleh suatu perusahaan yang menunjukkan jumlah dan jenis bahan baku yang diperlukan untuk bisa memproduksi satu unit produk.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan kemampuan manusia, baik fisik maupun mental dari setiap pekerja yang melakukan kerjasama untuk suatu tujuan yang menghasilkan produk. Tenaga kerja dalam perusahaan dapat

¹⁶Fredy Ranguti, *Manajemen Persediaan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000 h 67

¹⁷Sapriati, *Pengaruh Pembelajaran Materi Kelangkaan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Berhemat Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pangkalan Perinci Kabupaten Pelalawan*. (Skripsi : Univ. Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h 10-11

dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Jika tingkat produksi diukur dengan menggunakan tenaga kerja, maka ada standar penyelesaian kerja. Standar penyelesaian kerja merupakan standar yang menunjukkan jumlah dan jenis tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk menyelesaikan satu unit produk. Karena yang terlibat secara langsung dalam proses konversi adalah tenaga kerja langsung, maka perhitungan tingkat produksi juga menggunakan tenaga kerja langsung saja, bukan semua tenaga kerja yang ada pada perusahaan.¹⁸

c. Modal

Menurut Rosyidi, modal mencakup uang yang tersedia didalam perusahaan untuk membeli hal-hal yang diperlukan menurut faktor produksi lainnya. Sedangkan Mankiw mendefenisikan modal sebagai seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja. Schwiedland dalam Riyanto, modal meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang.¹⁹

d. Harga Jual Produk

Harga merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan bisnis, karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya terlebih dahulu sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan mendapatkan hasil yang memuaskan dengan penetapan harga yang disetujui. Harga adalah suatu nilai tukar dari barang atau jasa yang berupa sejumlah uang atas suatu barang dan jasa yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan atau memiliki suatu barang maupun jasa.²⁰

e. Jumlah Produksi

¹⁸Noer Rafikah Zulyanti, *Analisis Pengaruh Kualitas Alat Produksi, Harga Bahan Baku, Pemakaian Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi (Studi Kasus Pada Industri Sarung Tenun Di Desa Parengan Maduran)*, Vol 1 No 3, h.161 Oktober 2016

¹⁹Dwi Nila Andriani, *Pengaruh Modal, Tenaga Karaj Dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia)*, Vol 5 No 2, h.154 Juli 2017

²⁰Ratna Puspita. Dkk, *Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013)*, Vol.27 No 1, h.3 Oktober 2015

Hasil atau jumlah produksi adalah total barang yang dihasilkan oleh unit usaha atau perusahaan setelah pemakaian faktor-faktor produksi tertentu. Jumlah produksi merupakan keluaran (output) yang diperoleh dari pengelolaan input produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha. Penentuan jumlah produksi ini direncanakan untuk memenuhi tingkat produksi guna memenuhi tingkat penjualan yang direncanakan atau tingkat permintaan pasar.²¹

3. Strategi Persediaan

Persediaan merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu bisnis. Alasannya adalah persediaan cenderung menyembunyikan persoalan. Pemecahan masalah persediaan membuat permasalahan menjadi sederhana. Namun demikian, permasalahan yang sering muncul adalah persediaan sangat mahal dikelola. Akibatnya, kebijakan-kebijakan operasi sangat diperlukan dalam mengelola persediaan sehingga tingkat persediaan dapat ditekan sekecil mungkin.

Salah satu fungsi manajerial yang sangat penting adalah pengendalian persediaan. Apabila perusahaan, menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, hal ini akan menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan dan mungkin mempunyai *oppurnity cost*. Demikian pula apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan bahan (*stockout cost*).

Persediaan (inventory) ditujukan untuk mengantisipasi kebutuhan permintaan. Permintaan ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, Dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan. Jenis persediaan ini sering disebut dengan istilah persediaan keluaran produk (*product output*).

Sistem persediaan diartikan sebagai serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat

²¹In Purwanti, *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Hasil Produksi Pada Home Industri Sambel Pecel di Kota Madiun*, Dalam E-Jurnal Pendidikan Ekonomi. h,4

persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan harus disediakan dan berapa besar pesanan yang harus dilakukan. Sistem ini bertujuan menetapkan dan menjamin tersedianya sumber daya yang tepat, dalam kuantitas yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Atau dengan kata lain, sistem dan model persediaan bertujuan untuk meminimalkan biaya total melalui penentuan apa, berapa, dan kapan, pesanan secara optimal.

1. Jenis-Jenis Persediaan Fisik

Setiap jenis penelitian memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

- a. Persediaan barang mentah (*raw material*) yaitu persediaan barang-barang terwujud, seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Persediaan (*purchased parts/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual dan dikirim kepada pelanggan.

2. Fungsi-Fungsi Persediaan

a. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan

bahan mentah diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”.Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari pelanggan.Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

b. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya.Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko dan sebagainya).

c. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masalah, yaitu permintaan musiman dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang selama periode tertentu.Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock/inventories*).

d. Biaya-Biaya Persediaan

Untuk pengambilan keputusan penentuan besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan.

Biaya Penyimpanan (*holding cost* atau *carrying cost*), yaitu terdiri dari biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan ber periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-

rata persediaan semakin tinggi. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:

- 1) Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendingin ruangan, dan sebagainya).
- 2) Biaya modal (*opportunity cost of capital*), yaitu alternative pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan.
- 3) Biaya keusangan.
- 4) Biaya perhitungan fisik
- 5) Biaya asuransi persediaan
- 6) Biaya pajak persediaan
- 7) Biaya pencurian, pengrusakan, atau perampokan
- 8) Biaya penanganan persediaan dan sebagainya.
- 9) Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering costs* atau *procurement costs*), Biaya-biaya ini meliputi:
 - a) Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
 - b) Upah
 - c) Biaya telepon
 - d) Pengeluaran surat menyurat
 - e) Biaya pengepakan dan penimbangan
 - f) Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
 - g) Biaya pengiriman ke gudang
 - h) Biaya utang lancar dan sebagainya.

Pada umumnya, biaya perpesanan (di luar biaya bahan dan potongan kuantitas) tidak naik apabila kuantitas pesanan bertambah besar. Tetapi, apabila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun. Ini berarti, biaya pemesanan total per periode (tahunan) sama dengan jumlah pesanan yang dilakukan setiap periode dikalikan biaya yang harus dikeluarkan setiap kali pesan.

Biaya penyiapan (*manufacturing*) atau *set-up cost*. Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri “dalam pabrik” perusahaan,

perusahaan menghadapi biaya persiapan (set-up-cost) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari:

- a) Biaya mesin-mesin menganggur
- b) Biaya persiapan tenaga kerja langsung
- c) Biaya penjadwalan
- d) Biaya ekspedisi dan sebagainya.

Seperti halnya biaya pemesanan, biaya persiapan total per periode sama dengan biaya persiapan dikalikan jumlah persiapan per periode.

Biaya kehabisan atau kekurangan bahan (shortage cost) adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut:

- a) Kehilangan penjualan
- b) Kehilangan pelanggan
- c) Biaya pemesanan khusus
- d) Biaya ekspedisi
- e) Selisih harga
- f) Terganggunya operasi
- g) Tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya.

Biaya kekurangan bahan sulit diukur dalam praktik, terutama karena kenyatannya biaya ini sering merupakan *opportunity costs* yang sulit diperkirakan secara objektif.²²

4. Strategi Bertahan

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*", yaitu "*stratus*" yang berarti militer dan "*og*" yang berarti memimpin . Dengan demikian strategi dapat diartikan kepemimpinan dalam ketentaraan. Dalam perkembangannya terdapat banyak pengertian atau defenisi strategi. Salah satu pengertian adalah hal yang menetapkan arah kepada manajemen didalam bisnis dan tentang bagaimana

²²Fredy Rangkuty, Manajemen Persediaan (RajaGrafindo Persada:Jakarta,2007) h.14-18

mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk memenangkan persaingan di dalam pasar.

Pengertian strategi berbeda dengan taktik. Strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*). Taktik merupakan penjabaran operasional jangka pendek dari strategi agar strategi tersebut dapat diterapkan. Karena strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan, maka strategi memiliki beberapa sifat: (1) menyatu (*unified*), yaitu menyatukan bagian-bagian dalam perusahaan. (2) Menyeluruh (*comprehensive*), yaitu mencakup seluruh aspek dalam perusahaan. (3) Integral (*integrated*), yaitu seluruh strategi akan sesuai dengan seluruh tingkatan perusahaan, bisnis, dan fungsional.

Strategi survival industri kecil tergantung pada tingkat adaptasi. Konsep strategi dalam perusahaan sering berhubungan dengan fokus atau kunci arah area operasinya. Penyesuaian-penyesuaian amat cocok untuk industri kecil karena ketidakpastian dan risiko yang dihadapinya. Ketidakpastian timbul bukan saja karena lingkungannya tetapi juga dari kemampuan menangkap kesempatan yang ada.²³

Adaptasi didefinisikan sebagai tindakan *entrepreneur* dan kelompoknya dalam memproses informasi yang datang dari lingkungannya dan melakukan penyesuaian-penyesuaian secara cepat untuk umpan balik.

Adaptasi mempengaruhi perubahan perilaku strategiknya, meningkatkan kompetisinya, dan mendorong keselarasan organisasi dengan lingkungannya. Tidak ada sebuah organisasipun yang secara statis sepanjang waktu. Penyesuaian-penyesuaian, perubahan atau peningkatan akan sejalan dengan operasi perusahaannya. Tingkat adaptasi yang timbul dan hasil dari adaptasi selalu bervariasi antarperusahaan. Adaptasi organisasi muncul sebagai suatu bentuk koalisi untuk mengelola kebutuhan-kebutuhan organisasi agar tetap *survival*.

Selanjutnya pada industri kecil-menengah, fondasi yang relevan untuk adaptasi dapat ditemukan pada teori kontingensi. Dasar premis yang digunakan

²³Y Sri Susilo, "Strategi Bertahan Industri Makanan Skala Kecil Pasca Kenaikan Harga Pangan Dan Energy Di Kota Yogyakarta" Vol.14 No 2 juni 2010 h.229

adalah kondisi lingkungan memaksa manajemen untuk mengadakan penyesuaian yang dilakukan sepanjang waktu terhadap strategi dan struktur perusahaan. Kondisi lingkungan yang amat turbulan dan tidak ramah menuntut organisasi untuk lebih fleksibel dan luwes menghadapi semua perubahan tersebut. Industri kecil-menengah merupakan industri yang memiliki perusahaan-perusahaan yang lebih mudah “berubah” mengikuti perubahan lingkungan karena organisasinya sering tidak terstruktur dan formal serta kontrol langsung dilakukan oleh pemiliknya.²⁴

Berdasarkan atas pilihan strateginya, kesuksesan *entrepreneurship* industri kecil terletak pada keputusan masing-masing individu *entrepreneur* yang dapat mengidentifikasi kesempatan, mengembangkan strategi, mengelola sumber yang terbatas, dan menelurkan inisiatif-inisiatif baru dalam menghadapi dinamika ekonomi yang berkembang. Kemampuan melakukan adaptasi bukan merupakan “*luck*”, berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, mempunyai akses ke sumber-sumber atau informasi yang orang lain tidak memilikinya, dan kemampuan individu *entrepreneur* dan kelompoknya untuk belajar menghadapi situasi yang ada.

Bisnis yang lebih kecil lebih menderita terhadap ancaman lingkungan terutama dalam hal kemampuan keuangan dan koneksi dalam memperoleh pinjaman utang. Bisnis kecil sering amat tergantung pada batasan produksinya sehingga bisnis ini cenderung mendasarkan pada ceruk pasar (*niche customer*). Banyak perusahaan kecil menderita karena kehadirannya di pasar amat tergantung pada fluktuasi permintaan dan gempuran yang agresif dari pesaingnya. Kesulitan-kesulitan ini sebagai tantangan yang selalu harus dihadapi oleh industri kecil sehingga memaksanya untuk melakukan inovasi secara cepat, tidak terlalu memperhatikan target atas besarnya keuntungan yang diperoleh, mempunyai pegawai yang tidak kental nuansa *vested interest*-nya terhadap alokasi sumber, serta tidak adanya pembagian yang jelas antara manajer dan pegawainya. Kesimpulannya, industri kecil dengan *entrepreneur*-nya dapat lebih luwes

²⁴Ibid

beradaptasi menghadapi opsi-opsi persaingan dan mudah melakukan penyesuaian sepanjang waktu.²⁵

Dalam strategi bertahan, lima kekuatan persaingan yang menentukan profitabilitas industri :

1. Persaingan Antar Perusahaan

Dalam faktor persaingan antar pesaing dalam industri yang sama inilah yang menjadi sentral kekuatan persaingan. Semakin tinggi tingkat persaingan antar perusahaan mengindikasikan semakin tinggi juga profitabilitas industri, namun profitabilitas perusahaan mungkin menurun.

Intensitas persaingan ini tergantung pada beberapa faktor berikut ini: Pertumbuhan industri (*industry growth*), Biaya tetap dan biaya penyimpanan (*fixed and storage cost*), Diferensiasi produk (*product differences*), Identitas merek (*brand identity*), Biaya pengalihan ke barang lain (*switching cost*), Konsentrasi dan keseimbangan (*concentrate and balance*), Informasi yang kompleks (*informational complexity*), Keberagaman pesaing (*diversity of competitors*), Halangan keluar (*exit barriers*). Selain itu, persaingan diantara para pesaing dalam industri yang sama diidentifikasi sebagai variabel paling hebat karena keberhasilan perusahaan hanya akan tercapai apabila ia mampu menyusun keunggulan kompetitif atas strategi yang dijalankan perusahaan pesaing.

2. Ancaman dari pendatang baru (*potential entrants*)

Ancaman masuknya pendatang baru (*entry*) bergantung pada kekuatan hambatan yang ada dan reaksi dari para pesaing yang ada yang diperkirakan terjadi oleh pesaing baru tersebut. Jika garis hambatan terhadap masuknya pendatang baru (*entry*) tersebut tinggi, dan suatu pendatang baru bisa memperkirakan munculnya “*feedback*” yang tajam dari para pesaing yang ada, jelas pendatang baru tersebut tidak akan melakukan ancaman (*threat of entry*) yang serius.

3. Ancaman dari produk pengganti (*substitute products*)

Barang Substitusi merupakan barang atau jasa yang dapat menggantikan produk sejenis. Beberapa faktor ancaman barang substitusi yaitu: a) Harga relatif

²⁵Ibid, h. 231

dalam kinerja barang substitusi (*relative price performance of substitutes*), b) Biaya mengalihkan ke produk lain (*Switching Cost*), c) Kecenderungan pembeli untuk mensubstitusi (*buyer propensity to substitute*).

4. Daya tawar pembeli (*buyer's power*)

Daya tawar pembeli produk ditentukan oleh jumlah, skala usaha dari pembeli tersebut, dan derajat keuntungan pembeli terhadap produk tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kekuatan tawar pembeli. Faktor tersebut antara lain: a) pangsa pembeli yang besar, b) biaya mengalihkan ke produk lain yang relatif kecil, c) banyaknya produk substitusi (daya tawar pembeli menjadi rendah jika tidak terdapat barang substitusi, sehingga mau tidak mau pembeli hanya mempunyai satu pilihan produk), d) tidak atau minimnya diferensiasi produk.

5. Daya tawar pemasok (*supplier's power*)

Penyedia input mempunyai daya tawar yang tinggi bila perusahaan tersebut menjadi satu-satunya penyedia bahan baku bagi perusahaan lain yang membutuhkan inputnya. Artinya, penyedia input memonopoli harga maupun kuantitas barang. Para pemasok dapat menggunakan kekuatan tawar menawar untuk mempengaruhi semua pihak yang berpartisipasi dalam industri dengan cara menaikkan berbagai harga atau mengurangi kualitas barang atau jasa yang dibeli. Dengan demikian, para pemasok yang kuat akan dapat menekan profitabilitas dari industri-industri yang tidak mampu untuk mengimbangi kenaikan harganya.²⁶

B. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya duplikasi dari sebuah penelitian dan pengulangan pembahasan, maka harus dilakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan permasalahan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penulisan ini, diantaranya :

²⁶Ellen Yuliani Saul, “*Strategi Bersaing Dan Strategi Bertahan Pada Industri Mikro Dan Kecil Bakpia Pathok di Kecamatan Ngampilan Yogyakarta*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan 2015, hal 4-5

1. Penelitian Anton Friyadi dengan judul “Dampak Kelangkaan Pasokan Bahan Baku Kayu Jati Super Terhadap Kegiatan Usaha Industri Kecil Mebel Kayu di Desa Tirtunirmolo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa untuk dapat bertahan para pengusaha mengalami penyesuaian yaitu mencari modal tambahan, mengurangi tenaga kerja yang bukan dari keluarga sendiri dan menggunakan bahan baku kayu pengganti. Dalam menghadapi gangguan aktivitas usaha yang dialami, berbagai upaya untuk mempertahankan kegiatan usaha yang dilakukan pengusaha merupakan inisiatif para pengusaha sendiri, hasil penelitian menemukan bahwa sekalipun ada bantuan dari pemerintah setempat, namun belum merata dan kurang mengenai sasaran permasalahan.²⁷
2. Penelitian Asriadi dengan judul “Analisis Kelangkaan Barang dan Jasa Menurut Ekonomi Islam”. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkan. Setelah mengadakan pengkajian dari berbagai sumber maka didapatkan perbedaan yang sangat mendasar tentang konsep Islam terhadap barang dan jasa, tidak semua barang atau benda yang memiliki wujud dapat dikatakan barang dalam Islam dan tidak semua bentuk pelayanan merupakan jasa. Barang yang tidak memiliki kebaikan dan tidak dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan manusia tidak termasuk kategori barang, serta pelayanan yang tidak sesuai dengan aturan Islam meskipun mengandung unsur kebaikan tetap tidak termasuk kategori jasa dalam Islam. Selain itu Islam memiliki pandangan bahwa konsep kelangkaan dalam ilmu ekonomi konvensional tidak ada, karena semua yang tercipta di dunia ini adalah diperuntukkan untuk manusia. Karena tidak adanya konsep kelangkaan dalam Islam, maka pokok permasalahan ekonomi tidak terletak

²⁷Anton Friyadi dengan judul “Dampak Kelangkaan Pasokan Bahan Baku Kayu Jati Super Terhadap Kegiatan Usaha Industri Kecil Mebel Kayu di Desa Tirtunirmolo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”, Skripsi Ekonomi

pada cara mengatasi kelangkaan, melainkan cara distribusi harta atau kekayaan di tengah masyarakat.²⁸

3. Penelitian Yunasfiko Hendratmiko dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Industri Kecil Menengah Mebel di Kota Kendal”. Hasil Penelitian menunjukkan metode EOQ lebih efisien dari metode konvensional perusahaan. Dapat dilihat dari selisih TIC dari kedua metode, dan yang lebih menunjukkan efisien adalah metode EOQ. Dari Galih Indah diperoleh total efisiensi dari tahun 2007-2009 sebesar Rp 8.164.355,4. Pada Mebel H Mashudi, FA sebesar Rp 10.788.349,07. Dan Mebel Yatin sebesar Rp 4.224.448,81. Dari hasil uji t diperoleh bahwa ada perbedaan antara TIC metode EOQ dengan TIC metode konvensional perusahaan. Dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa metode EOQ merupakan metode yang lebih efisien. Total biaya persediaan bahan baku yang dihitung menurut EOQ lebih sedikit dibandingkan yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka ada penghematan biaya persediaan bahan baku bila perusahaan menggunakan metode EOQ dalam persediaan bahan bakunya.²⁹
4. Penelitian Maya Okta Riana dengan Judul “Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) Terhadap Kelancaran Produksi Pada Industri Pembuatan Kain Perca Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa saat ini perusahaan kainperca Alfin Jaya menggunakan metode konvensional dalam penetapan pembelian bahan baku sejak tahun 2015 hingga saat ini. Metode persediaan bahan baku *Economic Order Quantitative* tidak baik digunakan pada perusahaan Alfin Jaya karena metode konvensional yang digunakan selama ini lebih

²⁸Asriadi, *Analisis Kelangkaan Barang dan Jasa Menurut Sistem Ekonomi Islam (Studi Krisis Terhadap Teori Kelangkaan Barang Dan Jasa Dalam Ilmu Ekonomi Konvensional)*. (Skripsi : UIN Alauddin Makassar, 2015)

²⁹Yunasfiko Hendratmiko, *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Industri Kecil Menengah Mebel di Kota Kendal* (Skripsi Universitas Negeri Malang, 2015)

menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan daripada menggunakan metode EOQ. Perusahaan AlfinJaya telah memenuhi syarat penerapan persediaan bahan baku menurut syariat Islam dimana perusahaan menyediakan stok bahan baku yang mencukupi sehingga kelancaran produksi dapat terjaga dan kesejahteraan karyawan dapat terjalin dengan lancarnya pekerjaan mereka.³⁰

5. Penelitian Tiatra Supit dkk dengan judul “Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel di Desa Leilem” Persediaan merupakan salah satu penggerak rantai pasok yang penting. Tanpa adanya persediaan yang baik para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan sehingga perlu dilakukan analisis persediaan yang efektif dan efisien. Permasalahan yang terjadi dimana perusahaan belum maksimal dalam melakukan persediaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui persediaan bahan baku pada Industri Mebel di Desa Leilem. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menganalisis *balance scorecard* operasional perusahaan, memberikan gambaran desain jaringan Industri Mebel di Desa Leilem tentang aliran dari hulu sampai hilir meliputi pemasok, perusahaan dan sampai pada konsumen akhir dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui proses yang terjadi dalam perusahaan serta menambahkan dengan analisis SWOT perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan melakukan metode kerja yang efektif dan efisien dalam mengantisipasi persediaan bahan baku kayu. Sebaiknya pimpinan perusahaan mengembangkan dan terus memperbaiki kinerja terutama dalam persediaan bahan baku kayu sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen.³¹
6. Penelitian Layaman dan Nurlatifah dengan judul “Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektivitas Persediaan

³⁰Maya Okta Riana, *Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode EOQ Terhadap Kelancaran Produksi Pada Industri Pembuatan Kain Perca Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa SukamulyaKecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung*, (UIN Raden Lampung, 2018)

³¹Tiatra Supit, dkk.2015. *Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel di Desa Leilem* . Dalam Jurnal Manajemen. Vol 3 No.1 Maret 2015

Bahan Baku dan Modal Usaha” Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa persediaan bahan baku dan modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan 0,01. Selain itu, persediaan bahan baku dan modal secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi, dimana persediaan bahan baku dengan tingkat signifikan 0,042 dan untuk modal dengan tingkat signifikan 0,041.³²

7. Penelitian Nelpan Gustian Harahap dengan judul “Analisis Kelangkaan Bahan Bakar Minyak Premium di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Kabupaten Karimun” merujuk pada hasil penelitian penulis, kelangkaan yang terjadi disebabkan oleh beberapa factor yang menyebabkan keterlambatan distribusi. Telah banyak kebijakan yang diambil baik dari pihak pengelola PT. Ology Karimun Bumi Sukses maupun pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Karimun. Penyebab terjadinya kelangkaan tersebut adalah pendistribusian yang lama diakibatkan jarak kabupaten karimun dengan pertamina tanjung uban memakan waktu 20 jam, adanya pengantrian pendistribusian, factor cuaca yang tidak bagus, kurangnya tangki pengangkutan bahan bakar minyak, jumlah kendaraan bertambah dari tahun ke tahun tetapi kuota bahan bakar minyak tidak bertambah.³³
8. Penelitian M. Tamim Syaifullah dan Asfi Manzilati dengan judul “Analisis Pemenuhan Kebutuhan dan Penyelesaian Kelangkaan Sumber Daya Air Kelurahan Tlogarawu, Malang” kelangkaan air di wilayah tlogarawu yang letaknya dikota Malang sebenarnya adalah hal yang wajar. Kelangkaan sumber daya air ini dipengaruhi oleh keadaan geografis daerah, yang membuat menarik dari kelangkaan yang terjadi di wilayah ini adalah adanya perubahan sistem pemerintahan yang membuat wilayah ini mendadak

³²Layaman dan Nurlatifah, 2016 *Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektivitas Persediaan Bahan Baku dan Modal Usaha*, Dalam Jurnal Ekonomi syariah, Vol.4 No.2 Tahun 2016

³³Nelpan Gustian Harahap, 2016 *Analisis Kelangkaan Bahan Bakar Minyak Premium Distasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Kabupaten Karimun*, Dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik, Vol.3 No.2 Oktober 2016

menjadi kekurangan akan sumber daya air atau kelangkaan air yang mendadak karena kebijakan dari sistem pemerintahan.³⁴

9. Penelitian Nurlaela Kumala Dewi Dkk dengan judul “Analisis Kebijakan Distribusi Bahan Baku Rotan Dengan Pendekatan Dinamik Sistem Studi Kasus Rotan Indonesia” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang ada saat ini ternyata belum berpengaruh dalam menstabilkan kondisi pasokan bahan baku rotan dan meningkatkan perekonomian daerah penghasil rotan yang ada di Indonesia. Adapun scenario untuk mengatasi masalah : meningkatkan pendapatan petani dan pengepul dengan menitik beratkan pada investasi dan scenario meningkatkan tingkat pendapatan daerah dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam.³⁵

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat ada kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang kelangkaan dan ketersediaan bahan baku. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi yang berbeda dengan penulis dan fokus terhadap analisis ketersediaan bahan baku pada industri kecil mebel kayu, lalu penelitian terdahulu membahas analisis kelangkaan yang berbeda dengan penulis, sedangkan penelitian ini fokus pada Analisis Kelangkaan Pasokan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.

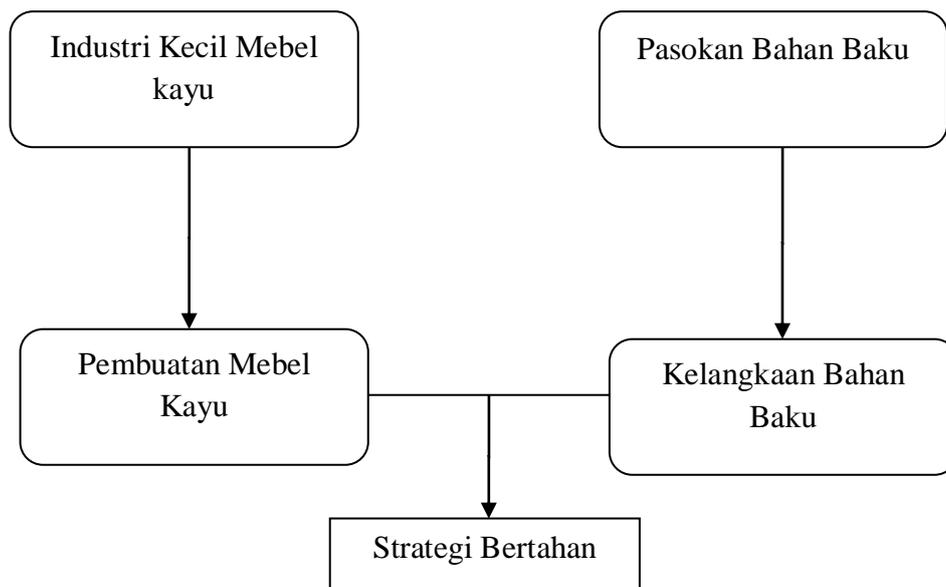
C. Kerangka Pikiran

Kerangka Pikiran menunjukkan Strategi Bertahan Kelangkaan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu Di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat yang ditinjau dari pasokan bahan baku serta bagaimana pembuatan mebel kayu tersebut saat terjadinya kesulitan perolehan bahan baku (kelangkaan). Adanya

³⁴M Tamim Syaifullah dan Asfi Manzilati, 2015 *Analisis Pemenuhan Kebutuhan dan Penyelesaian Kelangkaan Sumber Daya Air Kelurahan Tlogarawu*, Malang. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, Vol.15 No.1 Maret 2015

³⁵Nurlaela Kumala Dewi, Dkk. 2015 *Analisis Kebijakan Distribusi Bahan Baku Rotan Dengan Pendekatan Dinamik Sistem Studi Kasus Rotan Indonesia*, Jurnal Vol.26 No.3 Desember 2015

kelangkaan tersebut akan mempengaruhi kesulitan dalam menjalankan usaha, dengan itu bagaimana strategi produsen dalam menarik pelanggan. Bagaimana strategi produsen dalam mempertahankan usahanya saat kelangkaan terjadi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui Kelangkaan Pasokan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.



Gambar 2.1 Kerangka Pikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.³⁶

Sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengelolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain tidak langsung mengalaminya sendiri, selain itu disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif.³⁷

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan keadaan yang menjadi fokus dalam penelitian analisis kelangkaan pasokan bahan baku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kec.Batang Serangan Kab.Langkat, yaitu lebih tepatnya di Desa Sei Bambi dengan objek penelitian adalah para pelaku usaha industri kecil mebel kayu.

³⁶ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media,2018), h. 41

³⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La Tansa Press, 2011) h.18

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah 10 orang yang mempunyai unit usaha industri kecil mebel kayu di Desa Batang Serangan Kabupaten Langkat. Dengan menggunakan kriteria identitas responden yaitu pendidikan terakhir, umur, nama dan jenis kelamin.

D. Sumber Data

Sumber data adalah obyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan data :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atas sumber pertama dilapangan. Atau data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti, data primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini mempunyai 3 metode atau teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu metode interview (wawancara) dan studi dokumen.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.³⁸ Atau data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang ada atau penelitian yang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dipakai untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah :

1. Observasi/Pengamatan

Metode pengamatan atau observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam

³⁸Burhan Bungin, Metodologi Penelitian sosial dan Ekonomi, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013). h.128

setting alamiah mereka.³⁹ Prosedur ini digunakan untuk menentukan data dan informasi obyektif, sesuai dengan fenomena, serta apa adanya.

2. Wawancara

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah bercakap-cakap secara tatap muka secara langsung.⁴⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebarluasan suatu informasi. Dokumentasi adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan photo, dan penyimpanan photo.⁴¹

F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data telah dimulai pada saat peneliti terjun ke lokasi untuk melakukan pengumpulan data di lapangan yaitu pada saat peneliti melakukan observasi (*observation*), wawancara (*interview*), mempelajari dokumen (*document*), atau melakukan perekaman (*recording*), terhadap peristiwa atau kegiatan yang diteliti. Pada saat peneliti menerima data pertamanya, maka ia sudah harus berusaha untuk mengidentifikasi masalah dan konsep yang muncul dari proses pengumpulan data yang akan membantunya dalam memahami situasi yang tengah dipelajarinya.

Pada saat proses pengumpulan data (*data collection*) berlangsung, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif juga berlangsung yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data (*data*

³⁹Umar Suryadi Bakry, *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.159

⁴⁰Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU PRESS, 2016), h.52

⁴¹Ibid, h.56

reduction); 2) tampilan data (*data display*); dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*).⁴²

Berikut ini adalah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Miles dan Huberman menjelaskan reduksi data (*data reduction*) sebagai berikut “reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkripsi. “Dengan demikian reduksi data mencakup kegiatan seperti memilih (*selecting*) yaitu untuk menentukan mana data yang penting, mana yang tidak penting; memberikan fokus perhatian (*focusing*) pada data tertentu; menyederhanakan (*simplifyin*) terhadap data, misalnya keterangan yang rumit, berbelit-belit, panjang atau bertele-tele; merumuskan suatu gagasan umum (*general idea*) yaitu gambaran umum atau gambaran ringkas (*abstracting*) terhadap fenomenana yang tengah diteliti; mengubah gagasan atau gambaran umum kedalam bentuk tampilan data (*transforming*).

Tidak saja data perlu dipadatkan demi kepentingan pengelolaan, data juga harus ditransformasikan (*transforming*) sehingga dapat dimengerti terkait dengan isu-isu yang sedang dibahas. Pengurangan data sering memaksa peneliti untuk melakukan pilihan tentang aspek mana dari data yang harus ditekankan, diminimalkan, atau dikesampingkan.

b. Penyajian data (*Data display*)

Tampilan data adalah elemen atau level kedua dalam model analisis data kualitatif. Tampilan data berjalan selangkah di luar reduksi data untuk menyediakan “kumpulan informasi terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan”. Tampilan data dapat berupa

⁴²Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.19

tabel, bagan (chart) atau kalimat kesimpulan sementara. Tampilan data memberikan suatu cara baru dalam menyusun dan berpikir tentang isi data dalam tampilan yang lebih mudah dibaca (lebih tekstual). Menampilkan data, baik dalam bentuk kata, kalimat, atau diagram, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara cukup memadai untuk mulai melihat pola sistematis dan hubungan timbal balik. Pada tahap tampilan, beberapa tema tambahan dapat muncul dari data yang sebelumnya tidak ditemukan dalam proses awal reduksi data.

Salah satu teknik untuk menampilkan data adalah dengan cara membuat bagan rangkaian diagram alir (*flowchart*) yang menggambarkan rangkaian tahapan-tahapan penting, pengambilan keputusan, dan bukti pendukung yang muncul dari data.⁴³

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan elemen ketiga dari analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan mencakup kegiatan meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi, secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan untuk mengecek silang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*); melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat dan terakhir melakukan verifikasi (*verifying*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah selesai.⁴⁴

⁴³Ibid

⁴⁴Ibid, h.21

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik dan Wilayah Penelitian

Kecamatan Batang Serangan terletak antara, lintang utara : $0,3^{\circ} 34' 25 - 0,3^{\circ} 49' 00''$ dan bujur timur : $97^{\circ} 52' 30 - 98^{\circ} 16' 09''$. Wilayah ini memiliki luas 89.938 Ha ($899,38 \text{ Km}^2$), yang terdiri dari 8 Desa/Kelurahan dengan ketinggian 25 meter diatas permukaan laut dan berjarak 31 km dari pusat Kabupaten Langkat Kecamatan Batang Serangan berbatasan dengan⁴⁵ :

- a. Sebelah utara : Kecamatan Besitang, Sei Lengan dan Sawit Seberang
- b. Sebelah selatan : Kecamatan Bahorok
- c. Sebelah barat : Propinsi Aceh
- d. Sebelah timur : Kecamatan Padang Tualang dan Wampu

Kecamatan Batang Serangan terdiri dari 8 Desa/Kelurahan yaitu sebagai mana dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1

Luas Kec. Batang Serangan berdasarkan Luas Kecamatan Tahun 2019

NO	Desa / Kelurahan	Luas (Km ²)	Ratio Terhadap Total Kecamatan (%)
1	Sungai Musam	319,73	35,55
2	Namo Sialang	375,02	41,70
3	Sei Serdang	60,29	6,700
4	Sei Bamban	8,35	0,930
5	Batang Serangan	7,35	0,820
6	Kwala Musam	112,46	12,50
7	Karya Jadi	13,74	1,530
8	Paluh Pakih BBS	2,44	0,270
Jumlah		899,38	1,000

Sumber : Batang Serangan dalam angka tahun 2019 (bpslangkat.go.id)

⁴⁵Batang Serangan dalam angka tahun 2019 , <https://www.bpslangkat.go.id/>

Dari keterangan berikut terlihat bahwa Kec. Batang Serangan memiliki wilayah yang sangat luas dan jika di bandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kab. Langkat, Kec. Batang Serangan menduduki posisi kedua dalam hal luas wilayah setelah Kec. Bahorok. Hal ini mengindikasikan masih banyak potensi yang bisa dikembangkan dalam hal ekonomi maupun bisnis. Saat ini Kec. Batang Serangan merupakan salah satu pemilik industri kecil mebel kayu terbanyak.

Banyaknya industri kecil mebel kayu yang notaben usahanya adalah kreativitas hal tersebut membuat banyak mendatangkan konsumen tidak hanya masyarakat sekitar tetapi juga masyarakat luar daerah tertarik terhadap mebel kayu sehingga turut membantu perekonomian masyarakatnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu wilayah di Kab. Langkat yang memiliki potensi SDA yang besar maka Kec. Batang Serangan layak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah guna mengembangkan dan memajukan potensi wilayahnya.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kec. Batang Serangan menurut hasil survei sensus penduduk berjumlah 37.442 orang yang tersebar di 8 Desa/ Kelurahan. Persebaran penduduk di Kec. Batang serangan dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kec. Batang Serangan
Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sungai Musam	2.660	2.565	5.225
2	Namo Sialang	2.414	2.350	4.764
3	Sei Serdang	1.844	1.792	3.636
4	Sei Baman	5.155	4.838	9.993
5	Batang Serangan	2.230	2.116	4.346
6	Kwala Musam	2.194	2.217	4.411
7	Karya Jadi	1.807	1.730	3.537
8	Paluh Pakih BBS	792	718	1.510
Jumlah		19.096	18.326	37.422

Sumber : Batang Serangan dalam angka tahun 2019 (bpslangkat.go.id)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Desa Sei Baman dengan jumlah total sebanyak 9.993 jiwa,

sedangkan kelurahan Paluh Pakih BBS adalah wilayah dengan jumlah penduduk paling kecil yakni 1.510 jiwa saja.

3. Kondisi Sosial

Tingkat kesejahteraan keluarga di wilayah Kec. Batang Serangan tidak mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari jumlah Keluarga Pra Sejahtera di tahun 2017 yang jumlahnya 908 dan pada tahun 2018 tetap dengan jumlah 908 tidak mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi lebih baik dalam segala hal terutama dalam hal ekonomi.

Tabel 4.3

Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera Menurut Desa/ Kelurahan Tahun 2018

No	Desa/ Kelurahan	Pra KS	KS I	KS II	KS III	KS III Plus	Jumlah
1	Sungai Musam	135	379	401	311	17	1.243
2	Namo Sialang	120	261	488	338	18	1.225
3	Sei Serdang	147	384	379	119	17	1.046
4	Sei Bamban	124	385	993	956	32	2.490
5	Batang Serangan	124	261	479	291	14	1.169
6	Kwala Musam	138	331	556	229	15	1.269
7	Karya Jadi	67	211	448	321	19	1.066
8	Paluh Pakih BBS	53	244	128	41	5	471
Jumlah		908	2.456	3.875	2.606	137	9.979
Tahun 2017		908	2.456	3.875	2.606	137	9.979

Sumber : Dinas PPKB dan PPA Kabupaten Langkattahun 2017

B. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Industri Kecil Mebel Kayu

a. Industri Kecil Kerajinan Mebel kayu di Kec. Batang Serangan, Kab. Langkat

Pemasaran kerajinan mebel masih terus meningkat dan mempunyai peluang yang sangat bagus dan mengingat terus berkembangnya jaman semakin modern, membuat manusia ingin terus menyempurnakan hidupnya dan ingin menyamankan dirinya saat berada dirumah karena kesibukan

ditempat kerja dengan melengkapi rumahnya dengan perabot-perabot yang sangat dibutuhkan untuk digunakan saat berada dirumah seperti kursi, meja, tempat tidur, buffet, lemari dll, dan juga dengan adanya perkembangan jaman yang semakin modern dan maju, tentunya tidak terlepas dengan adanya perubahan-perubahan dari berbagai hal seperti, contohnya pada produk kerajinan mebel yang semakin lama semakin variatif dan modern bentuknya mengikuti perkembangan jaman.⁴⁶

Hal ini berakibat tidak sedikit dari masyarakat yang ingin menyesuaikan selernya dengan perkembangan jaman yang modern dengan mengubah apa yang belum dan sudah dimiliki dengan produk yang baru menurut *trend* perubahan jaman sekarang dan terus kedepannya. Hal inilah yang menjadi semakin berkembang dan majunya industri-industri kecil yang mengikuti trend perubahan jaman dengan menyesuaikan produknya yang modern dan alat yang digunakan untuk produksi lebih canggih dan cepat, sehingga tidak kalah saing dengan industri-industri besar lainnya.



Gambar 4.1 Lemari Kaca Hias

⁴⁶ Rudi, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020



Gambar 4.2 Tempat Tidur



Gambar 4.3 Lemari

**b. Bahan baku yang digunakan Industri Kecil Mebel Kayu di
Kec. Batang serangan**

Bahan baku industri kecil kerajinan mebel merupakan faktor produksi yang mutlak yang harus ada yaitu kayu. Berbagai macam jenis kayu yang dapat digunakan sebagai bahan kerajinan mebel yaitu jati, bayur, mahoni, waru, sono, kamelia, lamtoro, sengon, mangga, nangka, manicu, duren, kayu hutan dll. Hampir semua jenis kayu bisa digunakan sebagai bahan baku kerajinan mebel. Akan tetapi, jenis kayu yang bagus digunakan sebagai bahan baku tidak banyak, hanya beberapa jenis saja yaitu yang mempunyai

krateristik keras, tahan lama, mempunyai serat dan warna yang bagus, tidak mudah bengkok, tahan terhadap hama penyakit kayu seperti rayap dan tidak dimakan bubuk.⁴⁷

Kayu yang mempunyai kualitas bagus dan banyak digunakan sebagai bahan baku oleh industri kecil kerajinan mebel di Kec. Batang Serangan diantaranya yaitu kayu jati, bayur, duren, mahoni, salam dan nangka. Kualitas kayu yang digunakan sebagai bahan baku diatas dibagi juga dalam beberapa kualitas menurut harga penjualan. Jika harga produk murah digunakan kayu yang lebih muda umurnya terlihat pada diameter kecil kayunya dan warna seratnya, dan jika harga produk lebih mahal dan berkualitas maka kayu yang digunakan adalah kayu yang tua dan berdiameter besar serta memiliki serat yang indah.

Bahan baku yang digunakan industri dalam proses produksi, antara lain:

- 1) Kayu yang diperoleh dibeli dari masyarakat dan daerah lain
- 2) Paku, skrup, lem, dempul, ampelas, minyak tanah, bahan politer sirlak, spiritus, tiner, pewarna, cat dan anti gores;
- 3) Bahan tambahan seperti busa/spon, kaca, engsel, pengangan, kain, benang, peer, kaki plastic atau besi, kunci, assesoris dll.⁴⁸



Gambar 4.4 Bahan Baku kayu

⁴⁷ Siswanto, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

⁴⁸ Ibid



Gambar 4.5 Penjemuran Bahan Baku Kayu Jati

c. Peralatan yang digunakan pada Industri Kecil Mebel

Peralatan yang digunakan pengrajin mebel kayu dalam proses produksi kerajinan kayu berupa :

- 1) Peralatan mekanis yaitu dengan menggunakan tenaga listrik yaitu peralatannya antara lain yaitu gergaji mesin, mesin pasrah, mesin bor, mesin profil, mesin ampelas, mesin paku listrik, mesin tatah, mesin obeng, mesin jahit, kompresor, mesin pengering, dan lain-lain.
- 2) Peralatan manual terdiri dari pasrah manual, gergaji manual, palu, pahat, tatah ukir, tauto/raut, mistar, kuas, kain gosok politer dan lain-lain.

Penggunaan peralatan dalam industri mebel ini memerlukan ketrampilan serta keahlian khusus bagi pekerja produksi, baik dari segi pengoperasian alat maupun kemampuan dalam membuat bentukan-bentukan kayu dengan ketelitian tinggi untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan kualitas bagus.⁴⁹

⁴⁹ Mukhlis, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020



Gambar 4.6 Alat kompresor



Gambar 4.7 Alat Ketem

d. Proses Produksi Industri Kecil Mebel Kayu

Proses produksi industri kecil mebel dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain :

- 1) Kayu gelondongan digergaji dengan mesin gergaji besar menurut bentuk pola barang pesanan apa yang akan diproses selanjutnya;
- 2) Kayu dijemur sampai kering untuk menghilangkan kadar air;
- 3) Kayu digergaji/dipotong lagi dengan mesin atau manual yang lebih kecil berdasarkan ukuran dan model produk yang dipesan
- 4) Kayu dipasrah atau dihaluskan untuk mendapatkan lapisan kayu yang lebih halus
- 5) Kemudian kayu dirakit sesuai model yang diinginkan menggunakan lem, paku/skrup
- 6) Setelah menjadi bentuk yang diinginkan kemudian dijemur lagi agar kadar air betul-betul hilang dan untuk mengeringkan rakitan-rakitan lem;⁵⁰

⁵⁰ Dian, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

- 7) Kemudian diampelas untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kayu
- 8) Kayu didempul pada sisi yang berlubang-lubang atau rusak;
- 9) Kemudian dilapisi dengan cairan yang bisa menutupi pori-pori;
- 10) Setelah kering kemudian permukaan kayu dibersihkan lagi dengan kain;
- 11) Setelah itu kayu dipolitur atau disepet sesuai dengan yang diinginkan

Untuk bahan tambahan seperti sepon, kain, benang, engsel, peer, kaca, pegangan, kunci, kaki-kaki, lis, grendel dll, maka digunakannya setelah barang selesai difinishing dengan cara dipolitur ataupun disepet dan pemasangan bahan tambahan ini disesuaikan dengan produk yang akan dihasilkan. Misalkan kaca akan dipasang pada meja rias, sepon dan kain pada kursi tamu dan lain-lain.⁵¹



Gambar 4.8 Pembuatan Awal Ukiran Pada Bahan Baku Kayu



Gambar 4.9 Lemari

⁵¹ Andi, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020



Gambar 4.10 Kursi



Gambar 4.11 Tempat Tidur

e. Pemasaran Hasil Produk

Pemasaran hasil produksi kerajinan kayu mebel berdasarkan pembelian langsung, pesanan dan juga dijual ke industri yang lebih besar atau toko mebel, terkadang pada konsumen pun mempromosikannya ke sosial media.

Dalam hal ini cara penyerahan barang dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu:

- 1) Ditempat pembeli atau konsumen, maka harga akan lebih tinggi karena ditambah ongkos.

- 2) Ditempat produksi, yaitu pembeli langsung datang ketempat industri dan angkut membeli produk mebel sehingga tidak ada ongkos angkut.⁵²

Pemasaran hasil industri mebel ini kebanyakan hanya didaerah-daerah sekitar atau didalam wilayah kecamatan saja dan sedikit sekali yang melampaui luar daerah kabupaten.⁵³

Usaha mebel merupakan salah satu mikro kecil (UMKM) yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Kec. Batang Serangan khususnya sebagai wadah peningkatan kesejahteraan rakyat. Usaha industri mebel dengan bahan baku utama kayu merupakan usaha tradisional yang telah berkembang sejak lama. Usaha ini sebagian dilakukan secara turun temurun dalam melayani kebutuhan masyarakat disekitarnya.

C. Profil Responden

Data Informan penelitian meliputi nama, modal, tenaga kerja, lama usaha, jumlah produksi. Berikut pada Tabel 4.4 daftar deskripsi informan yang berkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 4.4
Jumlah Modal, Tenaga Kerja, dan Produksi Industri Kecil Mebel Kayu di Kec. Batang Serangan

No	Nama	Modal yang dikeluarkan (Rp)	Tenaga Kerja	Lama Usaha (tahun)	Jumlah Produksi
1	Rudi	5.000.000	2	10	2
2	Siswanto	10.000.000	8	12	6
3	Mukhlis	15.000.000	3	17	4
4	Andi	7.000.000	2	8	2
5	Dian	2.000.000	2	4	3
6	Ari Sandi	8.000.000	8	6	5
7	Putra	10.000.000	2	12	2
8	Iskandar	5.000.000	2	10	2
9	Sukardi	7.000.000	2	11	3
10	Mardiono	9.000.000	2	11	3

Sumber : Hasil Riset 2020

⁵² Ari Sandi, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

⁵³ Putra, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

1. Jenis Kelamin

Ditinjau dari jenis kelamin, maka pada dasarnya laki-laki masih memiliki peranan besar dibandingkan wanita, kondisi ini berkaitan langsung dengan posisi laki-laki yang menjalankan usaha ini sudah sejak lama. Karena industri yang membutuhkan tenaga dan kerja keras, maka posisi laki-laki lebih dominan atas pekerjaan ini.

2. Umur Pengusaha mebel

Pada umumnya usia pekerja akan bersentuhan langsung dengan kemampuan fisik seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha. Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang pada waktu tertentu akan mengalami penurunan waktu produktifitas terbaiknya.

Pengusaha mebel di Kec. Batang Serangan umumnya berada pada usia yakni antara usia pekerja 27-48 tahun. Dari 10 responden pemilik usaha industri kecil mebel Kec. Batang Serangan yang berumur 27 sebanyak 1 orang, sedangkan umur 30-37 sebanyak 6 orang, 43-48 sebanyak 3 orang.

Umumnya pengusaha mebel di Kec. Batang Serangan berada pada rentan usia produktivitas yang menurun. Asumsi yang dapat ditarik dari umur para pengusaha industri kecil mebel di Kec. Batang Serangan adalah bahwa salah satu indikator peningkatan produksi industri mebel adalah faktor usia pekerja maka kemungkinan produksi akan menurun, karena umumnya pada rentan usia tersebut seorang pekerja sudah menurun tingkat produksinya. Untuk itu diperlukan regenerasi oleh pekerja yang lebih muda dan produktif.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir pekerja. Namun demikian, untuk kegiatan usaha mebel tidak terlalu berdampak, hal ini berkaitan baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung terhadap jenis usaha yang mereka lakukan dimana, kapan, oleh siapa pun karena

bisa bekerja. Tingkat pendidikan sendiri baru akan terlihat pada sistem manajemen pengolahan produksi yang mereka lakukan diikuti dengan pengalaman usaha yang mereka dapatkan.

Industri kecil mebel di Kecamatan Batang Serangan umumnya yang memasuki pekerjaan sebagai pengusaha atau pekerja industri mebel adalah yang berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 6 responden, sedangkan yang berpendidikan SMA 4 responden, alasan utama mereka memasuki pekerjaan ini adalah karena semakin sempitnya lahan pekerjaan dan sulitnya berkompetisi di lapangan usaha yang menuntut untuk memiliki keahlian dan tingkat pendidikan yang tinggi dalam bekerja.

4. Jumlah Modal

Dari 10 responden terdapat 7 orang yang menggunakan modal Rp. 2.000.000 – Rp. 9.000.000 per bulan. Sedangkan 3 responden lainnya menggunakan modal sebesar Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000 per bulan.

5. Tenaga Kerja

Sebanyak 8 responden pengusaha mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan memperkerjakan tenaga kerja berkisar antara 2 - 3 tenaga kerja dan sisanya sebanyak 2 responden mampu memperkerjakan tenaga kerja sebanyak 8 orang.

6. Lama Usaha

Pengelolaan usaha dalam sektor informal sangat dipengaruhi oleh tingkat kecakapan manajemen yang baik dalam pengelolaan usaha yang dimiliki oleh seorang pengusaha. Tingkat Kecakapan manajemen yang baik ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau lama berusaha seorang pedagang.

Pada pengusaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan sebanyak 3 responden yang mempunyai lama usaha 4 – 8 tahun sedangkan 7 responden lainnya mempunyai lama usaha 10 - 17 tahun,

7. Jumlah Produksi

Berdasarkan jumlah total produksi mebel, sebanyak 7 orang responden pemilik industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan mampu memproduksi sebanyak 2 – 3 unit per bulan. Sementara itu, 3 responden lainnya mampu memproduksi sebanyak 4 – 6 unit per bulan.

D. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil temuan penelitian di usaha industri kecil mebel kayu Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.

1. Kelangkaan bahan baku usaha industri kecil mebel kayu

Setiap usaha ada persaingan selain dalam bentuk produk, juga dapat bersaing dalam setiap prosesnya yaitu industri kecil mebel. Pentingnya proses produksi industri mebel ini dalam hal Sumber daya alam, peralatan dan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi industri mebel. Bila bahan baku tersebut kurang maka proses produksi industri mebel akan terhambat. Seluruh perusahaan yang berproduksi untuk menghasilkan atau beberapa macam produk tentu kan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input yang penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karna habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat menimbulkan berbagai risiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut.⁵⁴

Bahan baku kayu merupakan bahan baku utama bagi industri kecil mebel kayu, pentingnya ketersediaan bahan baku yang cukup untuk menunjang kelancaran proses produksi pada industri kecil mebel kayu. Namun saat ini industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat kekurangan terhadap ketersediaan bahan baku, kurangnya ketersediaan bahan

⁵⁴ Fredy rangkuti, *Manajemen Persediaan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada,2000 h 67

baku membuat para pengusaha industri kecil mebel kayu mengalami kemacetan produksi. Kesulitan bahan baku pada wilayah lokal membuat para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan mencari pasokan bahan baku dari luar wilayah seperti luar kecamatan maupun luar kabupaten. Seperti pernyataan pak rudi:

“Dengan Kondisi saat ini yang memang lagi kurang-kurangnya ketersediaan bahan baku saya ambil pasokan bahan baku dari luar wilayah, walaupun nambah ongkos modal tapi demi kelancaran usaha dan memenuhi permintaan konsumen jadi ya mau tidak mau harus ambil kayu dari luar kecamatan atau kabupaten”.⁵⁵

Sesuai dengan pernyataan diatas, para industri kecil mebel kayu yang awalnya tidak kesulitan bahan baku, yang perolehan bahan baku kayu nya hanya dari sekitaran wilayah kampung atau dalam kecamatan, kini harus memperoleh pasokan bahan baku kayu dari luar wilayah walaupun harus menambah modal usaha hal tersebut dilakukan karena untuk memenuhi permintaan konsumen dan memperlancar proses produksi industri kecil mebel kayu yang harus tetap berjalan.

Banyaknya permintaan dan sedikitnya ketersediaan bahan baku membuat para industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang serangan mengalami kendala. Pentingnya modal dalam kegiatan usaha industri kecil mebel pun sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan kelancaran suatu produksi. Hal ini dapat dilihat pada para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan batang serangan menambah modal usahanya, hal tersebut sesuai pernyataan Bapak Siswanto:

“Adanya kesulitan bahan baku dari wilayah sendiri membuat usaha saya jadi menambah modal karena biaya ongkos pasokan bahan baku dari luar daerah lebih mahal daripada dari lokal, hal tersebut membuat usaha kebingungan karena memang kan industri kecil dengan modal yang kecil, maka dari itu untuk nutupinnya saya kurangin tenaga kerja saya”.⁵⁶

⁵⁵ Rudi, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

⁵⁶ Siswanto, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

Jadi dapat terlihat bahwa karena adanya kesulitan bahan baku utama yaitu kayu membuat para industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang serangan menambah modal usaha dan mengurangi tenaga kerjanya. Kayu yang paling banyak diminati pada industri kecil mebel di Kecamatan batang serangan ini adalah jenis kayu jati, mahoni, cempedak, kayu sengon. Namun dari hasil wawancara yang sudah diteliti langsung dari lapangan kayu yang paling banyak diminati dan yang paling susah adalah kayu jati. Kayu jati adalah kayu yang cukup bagus untuk bahan baku utama pada industri kecil mebel. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Mukhlis:

“Kayu yang saya pakai ini rata-rata adalah kayu jati, kayu jati yang paling banyak diminati konsumen, kayu jati yang paling populer karna bagus tahan lama untuk bahan baku utama industri kecil mebel ini, tapi kayu jati pulak lah yang paling susah dicari dan yang paling mahal, kalau kayu jati ini naik harganya dari tahun ke tahun, apalagi ditambah sulit sekarang kalau pun nanam harus butuh waktu 20 tahun baru bisa ditebang”.⁵⁷

Jadi, sesuai pernyataan diatas, kayu jati yang paling banyak diminati konsumen kayu jati yang paling banyak permintaannya, banyaknya pemakaian kayu jati membuat kayu jati menjadi langka dan jarang sudah ditemui. Belum lagi kayu jati naik harga dari tahun ke tahun, sekarang ini harga perkeping Rp. 30.000 – 35.000⁵⁸ Butuh memakan waktu lama untuk memproduksi kayu jati, jika menanamnya saja membutuhkan waktu 20 tahun untuk bisa ditebang lalu dijadikan bahan baku industri kecil mebel kayu.

Sulitnya perolehan bahan baku kayu hal tersebut membuat bahan baku kayu mengalami kenaikan, belum lagi bahan baku yang diambil dari luar daerah hal tersebut memang membuat para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan harus menambah modal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Andi:

“Memang kayu dari tahun ke tahun pasti naik harga, ditambah lagi ini lagi sulit-sulitnya makin naik harganya, apalagi kayu jati yang memang rata-rata paling banyak dipakai para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan ini, kayu jati lah yang paling mahal”

⁵⁷ Mukhlis, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

⁵⁸ Dian, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber bahan baku kayu industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan yang awalnya pasokan bahan baku berasal dari daerah dalam wilayah saja, kini harus mengambil pasokan dari luar kecamatan atau pun luar kabupaten. Hal tersebut karena sulitnya perolehan bahan baku dari dalam wilayah kecamatan akibat terlalu banyaknya pemakaian tapi tidak ada penanaman pohon. Kesulitan bahan baku terjadi pada saat banyaknya permintaan konsumen tetapi sedikitnya ketersediaan bahan baku, bahan baku didalam wilayah Kecamatan Batang Serangan sulit akibat tidak adanya penanaman pohon berlanjut sebagai bahan baku utama industri kecil mebel dan terjadinya *replanting* yaitu penebangan pohon yang diganti jadi tanaman pohon sawit. Penanaman pada pohon kayu pun harus membutuhkan waktu lama untuk bisa ditebang dan digunakan untuk bahan baku utama pada industri mebel, hal tersebut membuat sulitnya perolehan bahan baku kayu mebel dan menjadi langka perolehan kayu di dalam wilayah. Kesulitan bahan baku dari dalam wilayah Kecamatan Batang Serangan membuat para industri kecil mebel kayu mengalami kemacetan sehingga para pelaku usaha industri kecil mebel kayu mengambil pasokan bahan baku kayu dari luar wilayah. Mahalnya ongkos perolehan pasokan bahan baku kayu dari luar wilayah kecamatan ataupun kabupaten membuat para pelaku industri kecil menambah modal usahanya. Sebagai industri kecil dengan modal yang kecil pula, para pelaku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan menambah modal usaha demi kelancaran usaha untuk kedepannya, namun untuk menutupi kesulitan modal para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan mengurangi tenaga kerjanya. tidak menggunakan tenaga kerja tetap untuk menghemat pada biaya upah tenaga kerja.

2. Adaptasi kelangkaan pasokan bahan baku industri kecil mebel kayu

Strategi survival industri kecil tergantung pada tingkat adaptasi. Konsep strategi dalam perusahaan sering berhubungan dengan fokus atau kunci arah area operasinya. Penyesuaian-penyesuaian amat cocok untuk industri kecil karena ketidakpastian dan risiko yang dihadapinya. Ketidakpastian timbul bukan saja

karena lingkungannya tetapi juga dari kemampuan menangkap kesempatan yang ada.⁵⁹

Adaptasi mempengaruhi perubahan perilaku strategiknya, meningkatkan kompetisinya, dan mendorong keselarasan organisasi dengan lingkungannya. Tidak ada sebuah organisasipun yang secara statis sepanjang waktu. Penyesuaian-penyesuaian, perubahan atau peningkatan akan sejalan dengan operasi perusahaannya. Tingkat adaptasi yang timbul dan hasil dari adaptasi selalu bervariasi antarperusahaan. Adaptasi organisasi muncul sebagai suatu bentuk koalisi untuk mengelola kebutuhan-kebutuhan organisasi agar tetap *survival*.

Selanjutnya pada industri kecil-menengah, fondasi yang relevan untuk adaptasi dapat ditemukan pada teori kontingensi. Dasar premis yang digunakan adalah kondisi lingkungan memaksa manajemen untuk mengadakan penyesuaian yang dilakukan sepanjang waktu terhadap strategi dan struktur perusahaan. Kondisi lingkungan yang amat turbulan dan tidak ramah menuntut organisasi untuk lebih fleksibel dan luwes menghadapi semua perubahan tersebut. Industri kecil-menengah merupakan industri yang memiliki perusahaan-perusahaan yang lebih mudah “berubah” mengikuti perubahan lingkungan karena organisasinya sering tidak terstruktur dan formal serta kontrol langsung dilakukan oleh pemiliknya.⁶⁰

Kesulitan bahan baku sekarang yang terjadi pada pengusaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan membuat para pengusaha harus melakukan adaptasi, adaptasi terhadap usahanya yang mengalami kesulitan bahan baku, penambahan modal, dan pengurangan tenaga kerja. Hal tersebut sebagaimana pernyataan kepada bapak Ari Sandi:

“karena kesulitan bahan baku dari daerah dalam, kami coba ambil pasokan bahan baku dari luar dengan cara nambah modal, kemudian kami mengubah komposisi produk misalkan apa yang diminta konsumen kayu jati pas lagi gadak kami tawarkan kayu cempedak”.⁶¹

⁵⁹Y Sri Susilo, “Strategi Bertahan Industri Makanan Skala Kecil Pasca Kenaikan Harga Pangan Dan Energy Di Kota Yogyakarta” Vol.14 No 2 juni 2010 h.229

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ari Sandi, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

Menganai cara adaptasi dilakukan, sebagaimana pada pernyataan Bapak Putra:

“kalau saya penyesuaian saat kelangkaan bahan baku ini yaitu dengan cara memperluas pasokan mengambil pasokan dari luar, mencari tambahan modal, kalau lagi sulit yaa tidak pakai tenaga kerja tetap biar modal bisa diputar balikkan”.⁶²

Jadi sesuai jawaban kedua informan diatas, bahwa adaptasi atau penyesuain pada usaha yang mereka jalankan adalah dengan cara memperluas pasokan bahan baku, mencari tambahan modal dan mengurangi tenaga kerja.

Kesulitan bahan baku kayu utama pada industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat membuat para konsumen beralih ketempat lain yaitu mebel kayu furniture barang jadi hal tersebut karena lamanya perolehan bahan baku kayu yang sulit membuat para konsumen tak sabar untuk menunggu untuk mengonsumsi barang jadi mebel. Hal tersebut membuat para industri kecil mebel kayu kehilangan pelanggan ditambah lagi bahan baku yang lagi sulit. Ketika terjadinya kelangkaan para pelaku usaha industri kecil mebel kayu Kecamatan Batang Serangan melakukan strategi agar usahanya tetap bertahan sebagaimana dilakukan Bapak Iskandar:

“Strategi saya dalam menarik pelanggan dengan cara menaikkan kualitas barang jadi, dengan harga yang gak terlalu mahal kita pun gak berani kak ngasih harga terlalu mahal walaupun sulit sekarang bahan baku kayu, harganya pun naik tapi untuk barang jadinya gak banyak banyaklah kami patokkan harga”.⁶³

Seperti pernyataan informan bapak iskandar diatas, disaat kesulitan bahan baku utama industri kecil mebel kayu hal tersebut membuat harga bahan baku pun naik namun para industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan ini tidak berani menaikkan harga barang jadi mebel karna tidak ada kesepakatannya antara industri kecil satu dengan industri kecil mebel kayu yang lainnya, hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan usaha masing-masing agar tetepnya pelanggan berada pada usaha mereka.

⁶² Putra, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

⁶³ Iskandar, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

Namun pada pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan mempunyai strategi bertahan masing-masing untuk tetap melanjutkan usaha kedepannya. Adapun strategi dari bapak Sukardi:

“inovasi di ukiran kita perkuat kak, skill skill tenaga kerja yang bisa buat ukiran rumit apalagi pas sesuai permintaan konsumen itu yang kami pertahankan saya juga biasanya promosi lewat sosial media seperti facebook, barang-barang jadi saya, saya promosikan disitu untuk menarik pelanggan terkadang pun pelanggan yang pesan mebel sama saya, saya suruh promosikan juga di facebook”.⁶⁴

Berdasarkan atas pilihan strateginya, kesuksesan *entrepreneurship* industri kecil terletak pada keputusan masing-masing individu *entrepreneur* yang dapat mengidentifikasi kesempatan, mengembangkan strategi, mengelola sumber yang terbatas, dan menelurkan inisiatif-inisiatif baru dalam menghadapi dinamika ekonomi yang berkembang. Kemampuan melakukan adaptasi bukan merupakan “*luck*”, berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, mempunyai akses ke sumber-sumber atau informasi yang orang lain tidak memilikinya, dan kemampuan individu *entrepreneur* dan kelompoknya untuk belajar menghadapi situasi yang ada.⁶⁵

Pentingnya inovasi pada industri kecil mebel kayu guna membantu menarik pelanggan dan mempertahankan usahanya. Karena notaben usaha industri kecil mebel kayu adalah kreatifitas maka dari itu para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang serangan punya cirri khas masing-masing terhadap industri kecil mebel kayu nya, salah satunya yaitu motif-motif yang cantik dan modern, kerapian pada hasil produksi barang jadinya dan mempunyai skill yang bisa digunakan saat memnuhi tempahan sesuai permintaan konsumen.

Inovasi salah satu daya tarik sendiri bagi industri pengrajin, seberapa penting inovasi produk dalam industri kecil mebel kayu, seperti pernyataan Bapak Mardiono:

“sangat penting, karena dari jaman ke jaman makin modern aja gaya ukiran mebel sekarang, kitapun gak mau ketinggalan jaman kan kak demi mempertahankan usaha kita ini, ya yang terbaik ajalah kekmana caranya kami bisa buat apa yang sesuai konsumen mintak”

⁶⁴ Sukardi, Pemilik Usaha, Wawancara Pribadi, Batang Serangan, 16 Juli 2020

⁶⁵ Ibid

Dari pernyataan informan bapak mardiono diatas sudah jelas para pelaku industri kecil mebel kayu di Kecamatan batang serangan harus memperkuat skill inovasi yang lebih dalam lagi agar makin tingginya kreatifitas industri kecil mebel kayu hal tersebut yang membuat para konsumen tertarik, karena bisa menempah sesuai apa yang konsumen mau.

Jadi, berdasarkan uraian diatas kelangkaan pasokan bahan baku di Kecamatan Batang Serangan membuat usaha industri kecil mebel kayu jadi tidak maksimal dalam melakukan produksinya dan menjalankan usahanya, maka dari itu untuk mempertahankan usahanya para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan harus melakukan adaptasi atau penyesuaian, berdasarkan hasil riset dari peneliti para pelaku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan ini mempunyai strategi masing-masing untuk mempertahankan usahanya, para pelaku usaha industri kecil mebel melakukan penyesuaian dengan cara mengubah komposisi produk yang mana jika konsumen meminta kayu jati yang lagi sulit-sulitnya para pelaku usaha industri mebel mencoba menawarkan kayu yang lain, yang masih bisa dicari dan yang kualitasnya tidak jauh beda dengan kayu jati, menyesuaikan harga jual produk agar tidak terlalu mahal karena hal tersebut takut jika pelanggan lari ke furniture barang jadi, para pelaku usaha industri mebel tidak menaikkan terlalu mahal harga jual produknya, namun mereka meningkatkan volume penjualan walaupun memakan waktu yang cukup lama untuk pembuatan barang jadi karena kesulitan bahan baku. Kemudian para pelaku usaha menambah modal usahanya dan mengurangi tenaga kerjanya, yang mana tenaga kerja tersebut dipakai pada saat dibutuhkan saja tidak menjadi tenaga kerja tetap hal tersebut dilakukan para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan untuk menghemat biaya pada upah tenaga kerja. Agar para pelanggan tidak beralih ke usaha yang lain, para pelaku industri mebel mempunyai strategi dengan cara memperkuat inovasi mereka. Yang mana pentingnya inovasi pada industri kecil mebel sebagai usaha pengrajin. Inovasi tersebut dengan cara meningkatkan skill pada ukiran-ukiran yang lebih cantik dengan motif yang modern, memperkuat

skill untuk bisa memenuhi permintaan sesuai yang konsumen inginkan sebagai industri kecil mebel kayu tempahan.

E. Pembahasan

1. Kelangkaan

Berdasarkan hasil analisis mengenai kelangkaan bahan baku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan diketahui bahwa kelangkaan pasokan bahan baku kayu di dalam wilayah Kecamatan Batang Serangan disebabkan karena akibat terlalu banyaknya pemakaian tapi tidak ada penanaman pohon. Kesulitan bahan baku terjadi pada saat banyaknya permintaan konsumen tetapi sedikitnya ketersediaan bahan baku, bahan baku didalam wilayah Kecamatan Batang Serangan sulit akibat tidak adanya penanaman pohon berlanjut sebagai bahan baku utama industri kecil mebel dan terjadinya *replanting* yaitu penebangan pohon yang diganti jadi tanaman pohon sawit. Hal tersebut dijelaskan dalam teori kelangkaan, Kelangkaan adalah suatu keadaan saat manusia ingin mengonsumsi jauh lebih banyak dari apa yang diproduksi atau suatu keadaan saat apa yang diinginkan manusia

jauh lebih banyak dari apa yang terjadi. Jadi, kelangkaan bukan berarti barang itu sedikit atau terbatas, tetapi adanya kesenjangan antara kebutuhan dan jumlah barang yang tersedia.⁶⁶

Kelangkaan bahan baku kayu pada industri mebel membuat pelaku usaha industri mebel mengalami kemacetan produksi. Pentingnya persediaan bahan baku kayu pada industri kecil mebel demi kelancaran produksi, maka dari itu para pelaku usaha industri kecil mebel mengambil pasokan bahan baku kayu dari luar agar tetap bisa menjalankan usahanya. Persediaan merupakan salah satu penggerak rantai pasok yang penting. Tanpa adanya persediaan yang baik para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan. Hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiatra Supit dkk yang berjudul “Analisis

⁶⁶Sapriati, *Pengaruh Pembelajaran Materi Kelangkaan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Berhemat Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pangkalan Perinci Kabupaten Pelalawan*. (Jurnal : Univ. Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h 10-11

Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel di Desa Leilem”pada tahun 2015, yang mana hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menunjukan perusahaan melakukan metode kerja yang efektif dan efisien dalam mengantisipasi persediaan bahan baku kayu. Sebaiknya pimpinan perusahaan mengembangkan dan terus memperbaiki kinerja terutama dalam persediaan bahan baku kayu sehingga dapat memenuhi permintaan kosumen.⁶⁷

Kemudian hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kelangkaan pasokan bahan baku kayu memberikan dampak terhadap bahan baku, tenaga kerja, modal, harga jual produk, jumlah produksi.

a. Bahan Baku

Bahan baku kayu pada industri kecil mebel adalah hal yang paling penting karena bahan baku kayu merupakan bahan pokok pada industri kecil mebel kayu. Kekurangan bahan baku pada era sekarang tidak dapat dipungkiri, oleh pengusaha-pengusaha kerajinan kayu, banyak hal yang menyebabkan kurangnya bahan baku misalnya bahan baku tidak ada peningkatan tetapi yang meningkat malah industrinya maka bahan baku tidak bisa tercukupi untuk industri kerajinan kayu, memang kendala yang cukup serius dalam usaha per kayuan ini yaitu bahan baku ini. Kesulitan pada bahan baku mebel di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat berdampak negatif karena meningkatnya permintaan para usaha harus memenuhinya dengan cara mengambil bahan baku dari luar dengan cara menambah modal usahanya. Seperti pada teori bahan baku, Bahan baku adalah bahan utama yang diolah menjadi produk jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung atau bisa diikuti jejaknya pada produk jadi. Dalam menggunakan bahan sebagai pengukur berapa tingkat produksi, ada suatu standar penggunaan bahan. Standar penggunaan bahan adalah

⁶⁷Tiatra Supit, dkk.2015. *Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel di Desa Leilem* . Dalam Jurnal Manajemen. Vol 3 No.1 Maret 2015

suatu standar yang dibuat oleh suatu perusahaan yang menunjukkan jumlah dan jenis bahan baku yang diperlukan untuk bisa memproduksi satu unit produk.⁶⁸

Berdasarkan wawancara pada temuan penelitian dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa, dengan kesulitan bahan baku kayu pada industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat membuat industri kecil mebel kayu berusaha mencari bahan baku dari luar kecamatan, untuk menjaga persediaan bahan baku kayu agar usaha tetap dapat berjalan.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat penting dalam industri mebel untuk membantu pembuatan produk mebel yang pembuatannya cukup memakan waktu yang lumayan lama, namun dengan adanya kelangkaan bahan baku membuat tenaga kerja dikurangi akibat menghemat biaya upah gaji, karena para usaha industri kecil mebel menambah biaya produksi jadi tenaga kerja dipakai pas lagi perlunya saja tidak menjadi tenaga kerja tetap. Atau bisa disebut dengan tenaga kerja tidak langsung, hal tersebut sesuai dengan teori yang mana Tenaga kerja merupakan kemampuan manusia, baik fisik maupun mental dari setiap pekerja yang melakukan kerjasama untuk suatu tujuan yang menghasilkan produk. Tenaga kerja dalam perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Jika tingkat produksi diukur dengan menggunakan tenaga kerja, maka ada standar penyelesaian kerja. Standar penyelesaian kerja merupakan standar yang menunjukkan jumlah dan jenis tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk menyelesaikan satu unit produk. Karena yang terlibat secara langsung dalam proses konversi adalah tenaga kerja langsung, maka perhitungan tingkat produksi juga menggunakan tenaga kerja langsung saja, bukan semua tenaga kerja yang ada pada perusahaan.⁶⁹

⁶⁸Noer Rafikah Zulyanti, *Analisis Pengaruh Kualitas Alat Produksi, Harga Bahan Baku, Pemakaian Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi (Studi Kasus Pada Industri Sarung Tenun Di Desa Parengan Maduran)*, Vol 1 No 3, h.161 Oktober 2016

⁶⁹ Ibid

c. Modal

Dalam teori modal mencakup uang yang tersedia didalam perusahaan untuk membeli hal-hal yang diperlukan menurut faktor produksi lainnya. Modal sangat berpengaruh terhadap suatu usaha.⁷⁰

Industri kecil mebel kayu sangat terpengaruh terhadap suatu modal, semakin banyak modal semakin lancar kegiatan usaha indutri kecilnya, memang tidak apa-apa menambah modal demi kelancaran produksi apalagi untuk kedepannya, modal berdampak positif dalam suatu usaha, apalagi sulitnya bahan baku dari wilayah dalam yang membuat industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan harus mengambil pasokan dari luar yang biayanya sudah pasti bertambah. Modal salah satu penunjang kelancar usaha industri kecil mebel kayu ini, Modal merupakan fondasi awal paling penting diperhatikan sebelum menjalankan sebuah usaha. hal yang sama ditemukan dalam penelitian terdahulu Layaman dan Nurlatifah dengan judul “Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektivitas Persediaan Bahan Baku dan Modal Usaha” yang menunjukkan bahwa persediaan bahan baku dan modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan 0,01. Selain itu, persediaan bahan baku dan modal secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi, dimana persediaan bahan baku dengan moda mempengaruhi kelancaran usaha dan humlah produksi.⁷¹

d. Harga Jual Produk

Harga merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan bisnis, karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya terlebih dahulu sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan mendapatkan hasil yang

⁷⁰Dwi Nila Andriani, *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia)*, Vol 5 No 2, h.154 Juli 2017

⁷¹Layaman dan Nurlatifah, 2016 *Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektivitas Persediaan Bahan Baku dan Modal Usaha*, Dalam Jurnal Ekonomi syariah, Vol.4 No.2 Tahun 2016

memuaskan dengan penetapan harga yang disetujui.⁷² Terjadinya kesulitan perolehan bahan baku kayu sekarang ini membuat harga bahan baku pun naik, dengan itu para usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat ini harus menambahkan biaya belanjanya dengan menambah modal

Kalau harga tidak bisa dinaikkan nanti takutnya konsumen beralih ke unit usaha mebel yang lain, kayu jati lah yang saat ini mahal jika tak mau menaikkan harga jual produk maka para usaha bisa menggunakan bahan baku kayu pengganti misalnya dari kayu jati ke kayu nangka, tingkatkan inovasi jika tidak bisa menaikkan harga jual produk, luaskan penjualan, setelah semua upaya dilakukan bila tidak ingin menaikkan harga maka yang bisa dilakukan adalah menaikkan volume penjualan, khusus kayu jati saja harga jual produknya naik, karena kayu jati setiap tahun mengalami kenaikan biaya produksi dan bahan baku kayu yang paling banyak diminati juga yang paling sulit. Dengan ini, para pelaku industri mebel tidak terlalu menaikkan harga jual produknya.

e. Jumlah produksi

Permintaan konsumen yang meningkat pada tiap-tiap usaha industri kecil mebel membuat jumlah produksi meningkat namun karena sulitnya bahan baku kayu yang sesuai keinginan para konsumen membuat jumlah produksi pada industri kecil mebel berkurang. Kalau bahan baku gak sulit satu bulan bisa 3 set itu lemari, tempat tidur, dan kaca hias untuk satu konsumen aja, tapi kalau lagi sulit terkadang terkendala sampai 2 bulan biar bisa dapat 3 set karena lagi cari-cari bahan baku tambahan. Hal tersebut sama dalam teori jumlah produksi adalah total barang yang dihasilkan oleh unit usaha atau perusahaan, Penentuan jumlah produksi ini direncanakan untuk memenuhi tingkat produksi guna memenuhi tingkat penjualan yang direncanakan atau tingkat permintaan pasar.⁷³

⁷²Ratna Puspita. Dkk, *Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013)*, Vol.27 No 1, h.3 Oktober 2015

⁷³Fin Purwanti, *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Hasil Produksi Pada Home Industri Sambel Pecel di Kota Madiun*, Dalam E-Jurnal Pendidikan Ekonomi. h,4

2. Adaptasi

Berdasarkan analisis mengenai adaptasi kelangkaan pasokan bahan baku di Kecamatan Batang Serangan membuat usaha industri kecil mebel kayu jadi tidak maksimal dalam melakukan produksinya dan menjalankan usahanya, maka dari itu untuk mempertahankan usahanya para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan harus melakukan adaptasi atau penyesuaian, berdasarkan hasil riset dari peneliti para pelaku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan ini mempunyai strategi masing-masing untuk mempertahankan usahanya.

Seperti teori strategi bertahan Strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*).⁷⁴ Seperti itu strategi para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan batang serangan untuk mempertahankan usahanya mereka melakukan strategi dengan benar yaitu dengan para pelaku usaha industri kecil mebel melakukan penyesuaian dengan cara mengubah komposisi produk yang mana jika konsumen meminta kayu jati yang lagi sulit-sulitnya para pelaku usaha industri mebel mencoba menawarkan kayu yang lain, yang masih bisa dicari dan yang kualitasnya tidak jauh beda dengan kayu jati, menyesuaikan harga jual produk agar tidak terlalu mahal karena hal tersebut takut jika pelanggan lari ke furniture barang jadi, para pelaku usaha industri mebel tidak menaikkan terlalu mahal harga jual produknya, namun mereka meningkatkan volume penjualan walaupun memakan waktu yang cukup lama untuk pembuatan barang jadi karena kesulitan bahan baku. Kemudian para pelaku usaha menambah modal usahanya dan mengurangi tenaga kerjanya, yang mana tenaga kerja tersebut dipakai pada saat dibutuhkan saja tidak menjadi tenaga kerja tetap hal tersebut dilakukan para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan untuk menghemat biaya pada upah tenaga kerja. Hal ini sama dengan temuan penelitian terdahulu dari Anton Friyadi dengan judul “Dampak

⁷⁴Y Sri Susilo, “Strategi Bertahan Industri Makanan Skala Kecil Pasca Kenaikan Harga Pangan Dan Energy Di Kota Yogyakarta” Vol.14 No 2 juni 2010 h.229

Kelangkaan Pasokan Bahan Baku Kayu Jati Super Terhadap Kegiatan Usaha Industri Kecil Mebel Kayu di Desa Tirtunirmolo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa untuk dapat bertahan para pengusaha mengalami penyesuaian yaitu mencari modal tambahan, mengurangi tenaga kerja yang bukan dari keluarga sendiri dan menggunakan bahan baku kayu pengganti. Dalam menghadapi gangguan aktivitas usaha yang dialami, berbagai upaya untuk mempertahankan kegiatan usaha yang dilakukan pengusaha merupakan inisiatif para pengusaha sendiri, hasil penelitian menemukan bahwa sekalipun ada bantuan dari pemerintah setempat, namun belum merata dan kurang mengenai sasaran permasalahan.⁷⁵ Bedanya, penelitian terdahulu memakai tenaga kerja dari keluarga sendiri.

Agar para pelanggan tidak beralih ke usaha yang lain, para pelaku industri mebel mempunyai strategi dengan cara memperkuat inovasi mereka. Yang mana pentingnya inovasi pada industri kecil mebel sebagai usaha pengrajin. Inovasi tersebut dengan cara meningkatkan skill pada ukiran-ukiran yang lebih cantik dengan motif yang modern, memperkuat skill untuk bisa memenuhi permintaan sesuai yang konsumen inginkan sebagai industri kecil mebel kayu tempahan. Seperti pada teori berikut, berdasarkan atas pilihan strateginya, kesuksesan *entrepreneurship* industri kecil terletak pada keputusan masing-masing individu *entrepreneur* yang dapat mengidentifikasi kesempatan, mengembangkan strategi, mengelola sumber yang terbatas, dan menelurkan inisiatif-inisiatif baru dalam menghadapi dinamika ekonomi yang berkembang. Kemampuan melakukan adaptasi bukan merupakan “*luck*”, berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, mempunyai akses ke sumber-sumber atau informasi yang orang lain tidak memilikinya, dan kemampuan individu *entrepreneur* dan kelompoknya untuk belajar menghadapi situasi yang ada.

⁷⁵Anton Friyadi dengan judul “*Dampak Kelangkaan Pasokan Bahan Baku Kayu Jati Super Terhadap Kegiatan Usaha Industri Kecil Mebel Kayu di Desa Tirtunirmolo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*”, Skripsi Ekonomi

Dengan demikian, analisis yang diberikan dengan adanya kelangkaan bahan baku kayu pada industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat ini menyebabkan biaya produksi ikut meningkat dan berdampak pada bahan baku (komposisi produk), jumlah tenaga kerja, penambahan modal usaha, harga jual produk dan jumlah produksi.

Dengan adanya dampak tersebut membuat para industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat harus melakukan adaptasi, dan melakukan strategi agar usaha yang ada saat ini dapat bertahan untuk kedepannya. Kesulitan bahan baku kayu membuat para industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat menambah modal usahanya, kemudian mencari pasokan bahan baku dari luar, mengubah bahan baku kayu yang sesuai permintaan konsumen, mengurangi tenaga kerja.

Adapun strategi agar usaha yang dijalankan para industri kecil mebel kayu di kecamatan batang serangan kabupaten langkat agar terus bertahan, Strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*). Strategi survival industri kecil tergantung pada tingkat adaptasi. Konsep strategi dalam perusahaan sering berhubungan dengan fokus atau kunci arah area operasinya. Penyesuaian-penyesuaian amat cocok untuk industri kecil karena ketidakpastian dan risiko yang dihadapinya. Ketidakpastian timbul bukan saja karena lingkungannya tetapi juga dari kemampuan menangkap kesempatan yang ada. Dengan adanya kenaikan pada biaya produksi industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat tidak menaikkan harga jual produknya, namun mereka meningkatkan volume penjualan walaupun memakan waktu yang cukup lama untuk pembauatan barang jadi karena kesulitan bahan baku, Para usaha industri kecil mebel kayu di kecamatan batang serangan kabupaten langkat ini mempunyai strategi untuk menarik pelanggan dengan cara meningkatkan inovasi pada usahanya, meng-*upgrade* desain ukiran yang lebih modern pada barang jadi mebel, mempromosikan barang jadi mebel nya ke sosial media.

Berdasarkan perspektif islam, masalah-masalah ekonomi bukan disebabkan oleh kelangkaan sumber-sumber material atau alat pemuas kebutuhan maupun terbatasnya kekayaan alam. Memang benar bahwa sumber-sumber produksi terbatas, sementara kebutuhan manusia banyak dan beragam. Namun, bukan berarti bahwa masalah ekonomi yang dihadapi manusia yang muncul dari akibat kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Jika semua pasar ekonomi beranggapan bahwa kelangkaan adalah masalah utama yang dihadapi oleh manusia di muka bumi ini maka, solusi yang mereka berikan adalah dengan cara peningkatan kualitas dan jumlah produksi. Hal inilah yang akan mendorong peningkatan produksi besar-besaran oleh suatu negara dalam ekonomi makro dan kurangnya konsentrasi pada distribusi dari hasil produksi tersebut. Anggapan yang paling sering terlontar adalah kesejahteraan suatu negara sangat ditentukan oleh adanya peningkatan produksi baik barang ataupun jasa selaku alat pemuas kebutuhan bagi masyarakat tersebut. Maka dari itu dilakukan penanaman pohon kayu agar tidak ada terjadinya kekurangan pada bahan baku kayu mebel, hal tersebut pun membuat industri kecil mebel akan selalu ada pada masa ke masa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kelangkaan pasokan bahan baku industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kelangkaan pasokan bahan baku pada industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat dengan banyaknya permintaan tapi sedikitnya ketersediaan bahan baku utama menyebabkan biaya produksi ikut meningkat dan berdampak pada 4 indikator yaitu bahan baku (komposisi produk), jumlah tenaga kerja, penambahan modal usaha, harga jual produk dan jumlah produksi.
2. Kenaikan biaya produksi akibat kelangkaan pasokan bahan baku kayu mengakibatkan para pelaku usaha industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat melakukan adaptasi agar usahanya terus bertahan. Kesulitan bahan baku kayu membuat para industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat menambah modal usahanya, kemudian mencari pasokan bahan baku dari luar, mengubah bahan baku kayu yang sesuai permintaan konsumen, mengurangi tenaga kerja. Adapun strategi agar usaha yang dijalankan para industri kecil mebel kayu di kecamatan batang serangan kabupaten langkat agar terus bertahan, Strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*). Dengan adanya kenaikan pada biaya produksi industri kecil mebel kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat tidak menaikkan harga jual produknya, namun mereka meningkatkan volume penjualan walaupun memakan waktu yang cukup lama untuk pembuatan barang jadi karena kesulitan bahan baku, Para usaha industri kecil mebel kayu di kecamatan batang serangan kabupaten langkat ini mempunyai strategi untuk menarik pelanggan dengan cara

meningkatkan inovasi pada usahanya, meng-*upgrade* desain ukiran yang lebih modern pada barang jadi mebel, mempromosikan barang jadi mebel nya ke sosial media.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait sesuai hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas yaitu:

1. Diharapkan para pengusaha lebih berperan aktif untuk mencari solusi terhadap permasalahan ini, lebih memperluas informasi pemasokan bahan baku dan memperluas informasi penyediaan sumber penambahan modal agar tidak mengalami kesulitan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar.
2. Untuk meningkatkan kualitas usaha dengan adanya kesulitan bahan baku, hendaknya para pelaku usaha membuat kesepakatan terhadap unit usaha yang lainnya mengenai harga jual produk, sehingga tidak takut pelanggannya hilang ke usaha yang lain.
3. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan jumlah bantuan berupa modal usaha untuk program UMKM serta memberikan kontrol terhadap harga bahan baku dimana harga bahan baku seperti kayu semakin mahal, agar dapat meningkatkan hasil produksi industri mebel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurkaniati, dkk. 2017. *Akuntansi I*, Medan : Cv Madenatera
- Andriani, Nila Dwi. 2017. , *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia)*, Vol 5 No 2 Juli 2017
- Arif, Muhammad. *Filsafat Ekonomi Islam*, Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018.
- Asriadi. 2015. *Analisis Kelangkaan Barang dan Jasa Menurut Sisitem Ekonomi Islam (Studi Krisis Terhadap Teori Kelangkaan Barang Dan Jasa Dalam Ilmu Ekonomi Konvensional)*. Skripsi : UIN Alauddin, Makassar
- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bi Rahmani ,Nur Ahmadi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: FEBI UIN-SU PRESS
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian sosial dan Ekonomi*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : CV. Diponegoro, 2013
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Erlangga
- Hasmawaty. 2017. *Industri Kimia*, Yogyakarta : Cv. Andi Offset
- Hendratmiko, Yunasfiko. 2010 . *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Industri Kecil Menengah Mebel di Kota Kendal*. Skripsi Universitas Negeri
- Kristianty, Mariana. 2012. *Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) Dalam Pembangunan Nasional*, Jurnal majalah ilmiah informatika Vol. 3 No 1, Januari 2012
- Maryati, Risky. 2015. *Analisis Produksi Industri Furniture Dari Kayu Di Kota Pekanbaru*. Vol.2 No.2 Oktober 2015.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Purwanti, Iin. *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Hasil Produksi Pada Home Industri Sambel Pecel di Kota Madiun*, Dalam E-Jurnal Pendidikan Ekonomi

- Puspita, Ratna. Dkk. 2015. *Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013)*, Vol.27 No. 1 Oktober 2015
- Rangkuty, Fredy. 2007. *Manajemen Persediaan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Riana, Maya Okta . 2018. *Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode EOQ Terhadap Kelancaran Produksi Pada Industri Pembuatan Kain Perca Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa SukamulyaKecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)*, UIN Raden, Lampung
- Ridwan, M. 2013. *Ekonomi Islam Pengantar Mikro dan Makro*, Bandung Citipustaka Media
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Media
- Sapriati. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Materi Kelangkaan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Berhemat Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pangkalan Perinci Kabupaten Pelalawan*. Skripsi : Univ. Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Saul, Ellen Yuliani. 2015. *Strategi Bersaing Dan Strategi Bertahan Pada Industri Mikro Dan Kecil Bakpia Pathok di Kecamatan Ngampilan Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan 2015
- Sugiarto, dkk. 2000. *Ekonomi Mikro*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Supit, Triadi. dkk. 2015. *Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel di Desa Leilem*. Dalam Jurnal Manajemen. Vol 3 No.1 Maret 2015
- Susilo, Y sri. 2010. *Strategi Bertahan Industri Makanan Skala Kecil Pasca Kenaikan Harga Pangan Dan Energy Di Kota Yogyakarta*” Vol.14 No 2 Juni 2010
- Tarigan, Azhari Akmal. *et, al. Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La Tansa Press, 2011
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016
- Yafiz, Muhammad. *Argumen Integrasi Islam & Ekonomi*. Medan: FEBI-UIN-SU Press, 2015

Zulyanti, Noer Rafikah. 2016. *Analisis Pengaruh Kualitas Alat Produksi, Harga Bahan Baku, Pemakaian Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi (Studi Kasus Pada Industri Sarung Tenun Di Desa Parengan Maduran)*. Vol.1 No.3 Oktober 2016

LAMPIRAN 1

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian

Wawancara dengan pihak pengelola usaha industri kecil mebel kayu mengenai Identitas Unit Usaha yaitu :

1. Apa saja bahan baku kayu yang digunakan pada industri kecil mebel ini?
2. Apa saja peralatan yang digunakan pada industri kecil mebel?
3. Bagaimana proses produksi industri kecil mebel kayu?
4. Bagaimana sistem pemasaran hasil produksi pada industri kecil mebel?
5. Sudah berapa lama usaha bapak berjalan?
6. Berapakah jumlah modal awal usaha industri kecil mebel kayu ini?
7. Bersumber dari manakah modal tersebut?
8. Berapakah jumlah tenaga kerja yang bapak miliki?
9. Berapakah upah pada tenaga kerja?
10. Berapa banyak jumlah produksi usaha industri kecil mebel kayu dalam sebulan?

Wawancara dengan pihak pengelola usaha industri kecil mebel kayu mengenai bahan baku dan strategi bertahan yaitu :

1. Apakah bahan baku kayu ada yang merupakan produk impor?
2. Bagaimana cara memperoleh bahan baku kayu pada industri kecil mebel?
3. Bagaimana cara pembayaran untuk pembelian bahan baku kayu?
4. Bahan baku kayu apa yang paling sulit?
5. Kayu apakah yang paling banyak diminati konsumen?
6. Apakah terjadi kenaikan harga pada saat bahan baku kayu sulit ditemui?
7. Bagaimana cara mengatasi hambatan seperti saat terjadi kenaikan pada harga bahan baku?

8. Apakah banyaknya usaha disini mempengaruhi perkembangan usaha?
9. Bagaimana strategi bapak dalam menarik pelanggan?
10. Bagaimana cara bapak untuk tetap bertahan dalam usaha industri kecil mebel kayu saat terjadinya kesulitan perolehan bahan baku?
11. Seberapa penting inovasi produk dalam usaha industri kecil mebel kayu?

LAMPIRAN 2

Foto Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 1.



Gambar 2 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 2.



Gambar 3 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 3.



Gambar 4 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 4



Gambar 5 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 5.



Gambar 6 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 6.



Gambar 7 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 7.



Gambar 8 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 8.



Gambar 9 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 9.



Gambar 10 : Wawancara dengan pemilik Usaha Industri kecil mebel Kayu, Informan 10.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nadila Tri Anggraini
2. NIM : 0501162105
3. Tempat/Tanggal Lahir: Sawit Hulu, 24 Juni 1999
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : AFD IX Sawit Hulu, Kecamatan Sawit
Seberang, Kabupaten Langkat.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 054608 Sawit Hulu Berijazah Tahun 2010.
2. Tamatan MTS Yapena Sawit Hulu Berijazah 2013.
3. Tamatan MAS TPI Sawit Seberang Berijazah 2016.